

**PERBANDINGAN VERBA PASIF BAHASA  
INDONESIA DAN BAHASA JAWA  
(TINJAUAN SINTAKSIS)**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Disusum oleh:  
**PUJI PURWANINGSIH**  
C0204053

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2011**

**PERBANDINGAN VERBA PASIF BAHASA INDONESIA DAN  
BAHASA JAWA  
(TINJAUAN SINTAKSIS)**

Disusun Oleh:

**PUJI PURWANINGSIH**

**C0204053**

Telah disetujui oleh pembimbing



**Pembimbing**

**Drs. F.X. Sawardi, M. Hum.**

**NIP 196105261990031003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Sastra Indonesia**



**Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag.**

**NIP 196206101989031001**

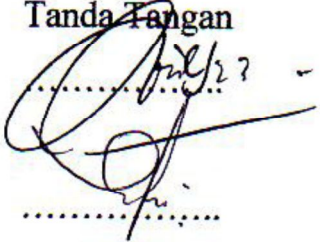

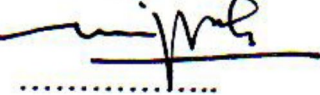

**PERBANDINGAN VERBA PASIF BAHASA INDONESIA DAN  
BAHASA JAWA  
(TINJAUAN SINTAKSIS)**

Disusun Oleh:

PUJI PURWANINGSIH

C0204053

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada tanggal 29 Juli 2011

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Chattri Sigit Widiyastuti, M. Hum. NIP. 196412311994032005	
Sekretaris	Drs. Haniffullah Syukri, M. Hum. NIP. 196806171999031002	
Penguji I	Drs. F.X. Sawardi, M. Hum. NIP. 196105261990031003	
Penguji II	Miftah Nugroho, SS., M. Hum. NIP. 197707252005011002	

Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

  
Drs. Riyadi Santosa, M. Ed., Ph.D.  
NIP.196003281986011001

## PERNYATAAN

Nama : Puji Purwaningsih

NIM : C0204053

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Perbandingan Verba Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (Tinjauan Sintaksis)* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 29 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,

Puji Purwaningsih

## KATA PENGANTAR

Segala pujian, hormat, dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas segala berkat anugerah penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul *Perbandingan Verba Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (Tinjauan Sintaksis)*

Penulis sangat berterima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Riyadi Santosa, M. Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Bapak Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia
3. Bapak Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M.Hum. selaku dosen Pembimbing Akademik
4. Bapak Drs. Fx. Sawardi, M. Hum. Atas bimbingannya selama penyusunan skripsi ini
5. Ibu dan ayah, kakak-kakakku yang sudah mendukung dalam doa yang tiada henti.
6. Mbak Upik, Reta, Mas Darmawan, Dita, Mas Cucuk, Mas Aat dan teman-teman di pelayanan mahasiswa yang terus mendukung dalam doa dan membantu secara finansial. *commit to user*



7. Teman-teman di Jurusan Sastra Indonesia yang telah mendukung dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per-satu yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis dengan kerendahan hati menerima saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Sastra Indonesia pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Terima kasih.

Surakarta, 29 Juli 2011

Penulis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	7
C. Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	10
	<i>commit to user</i>

A. Kajian Pustaka .....	10
1. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu .....	10
2. Landasan Teori .....	12
a. Kalimat Transitif dan Tak Transitif .....	12
b. Kalimat Pasif .....	16
1) Kalimat Pasif Bahasa Indonesia .....	16
2) Kalimat Pasif Bahasa Jawa .....	26
c. Teori Linguistik Kontrasif .....	28
B. Kerangka Pikir .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Strategi dan Bentuk Penelitian .....	31
C. Data dan Sumber Data.....	32
1. Data .....	32
2. Sumber Data .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	36
F. Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....	38
 <b>BAB IV ANALISIS : PEMARKAH VERBA PASIF BAHASA INDONESIA</b>	
<b>DAN BAHASA JAWA.....</b>	<b>39</b>
A. Pemarkah Verba Pasif Bahasa Indonesia .....	40

*commit to user*



1. Afiks {di-} .....	42
2. Afiks {ter-}.....	44
3. Konfiks {ke-an) .....	45
B. Pemarkah Verba Pasif Bahasa Jawa .....	46
1. Prefiks {di-} .....	48
2. Afiks {ka-} dan {ke-}.....	49
3. Afiks {dak-}/{tak-} .....	50
C. Perbedaan Pemarkah Verba Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Terhadap Struktur Kalimat.....	52
1. Pengaruh Pemarkahan Verba Pasif Bahasa Indonesia Terhadap Struktur Kalimat.....	52
a. Hadirnya Prefiks {di-} Bahasa Indonesia dan Masalah Struktur Kalimat.....	52
b. Hadirnya Afiks {ke-an} dan Masalah Subjek dan Objek Kalimat .....	64
c. Hadirnya Prefiks {ter-} dan Masalah Subjek Kalimat.....	71
2. Pengaruh Pemarkahan Verba Pasif Bahasa Jawa Terhadap Struktur Kalimat.....	75
a. Hadirnya Prefiks {kok-} dan {ke-an} dan Masalah Subjek dan Objek Kalimat.....	77
b. Hadirnya Prefiks {di-} dan Masalah Subjek dan Objek Kalimat.....	79
c. Hadirnya Prefiks {Dak-}/{tak-} dan Masalah	

*commit to user*

Subjek dan Objek Kalimat .....	91
3. Persamaan dan Perbedaan Pemarkah Verba	
Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa .....	98
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan .....	100
B. Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	104



## DAFTAR SINGKATAN

1. S : Subjek
2. P : Predikat
3. O : Objek
4. O1/OL : Objek pertama/objek langsung
5. O2/OTI : Objek Tidak Langsung
6. Prep : Preposisi
7. Ket : Keterangan
8. D : Data
9. Ds : Dasar
10. Op : Objek penelitian
11. K : Konteks
12. Pybr Smtg : Penyebar Semangat
13. Jy By : Jaya Baya
14. Tblrs : Tabularasa  
*commit to user*

15. Lsn Shr2 : Lisan Sehari-hari

### DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Penelitian Kalimat Pasif Bahasa Indonesia
- Lampiran 2 : Data Penelitian Kalimat Pasif Bahasa Jawa
- Lampiran 3 : Biodata Informan 1
- Lampiran 4 : Biodata Informan 2
- Lampiran 5 : Biodata Informan 3



*commit to user*

## ABSTRAK

Puji Purwaningsih. C.0204053. 2011. *PERBANDINGAN VERBA PASIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA (TINJAUAN SINTAKSIS)* Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apa saja pemarkah verba pasif dalam bahasa Indonesia? (2) Apa saja pemarkah verba pasif dalam bahasa Jawa? (3) Bagaimanakah persamaan dan perbedaan di antara keduanya?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bagaimana pemarkah verba pasif dalam bahasa Jawa. (2) Mendeskripsikan bagaimana pemarkah verba pasif dalam bahasa Indonesia. (3) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pemarkah verba pasif dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural dengan teknik pisah/pilah/bagi, teknik ganti, teknik balik dan teknik parafrase. Objek penelitian ini adalah pemarkah verba pasif {*di-*}, {*ter-*}, {*ke-*} dalam bahasa Indonesia dan {*dak-*}, {*kok-*}, {*di-*} dalam bahasa Jawa. Datanya berupa kalimat yang menggunakan verba pasif bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia dengan disertai konteksnya.

Dari analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal: (1) Bahasa Indonesia memiliki pemarkah verba pasif yang hampir sama dengan bahasa Jawa. Keduanya memiliki pemarkah verba pasif berafiks {*di-*} dan konfiks {*ke-an*}. (2) Perubahan pemarkah verba pasif baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa menjadi bentuk bermarkah verba aktif mempengaruhi perubahan kedudukan konstituen-konstituen lain, dalam hal ini subjek dan objek. (3) Bahasa Indonesia memiliki pemarkah verba pasif, yaitu : Afiks {*di-*}, afiks {*ter-*} dan konfiks {*ke-an*}. (4) Pemarkah verba pasif yang terdapat dalam bahasa Jawa, yaitu: Afiks {*di-*}, afiks {*dak-*}, dan afiks {*kok-*}/{*ke-*}. (5) Perbedaan pemarkah verba pasif bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yaitu: (a) Pemarkah verba pasif bahasa Jawa sudah memiliki kepastian jenis konstituen pengisi fungsi subjek sedangkan bahasa Indonesia tidak. (b) Afiks {*ka-/ke-*} dalam bahasa Jawa merupakan kalimat pasif dengan subjeknya persona II. Sedangkan konfiks {*ke-an*} dalam bahasa Indonesia memiliki subjek persona I, II maupun III. (c) Afiks {*di-*} dalam bahasa Jawa merupakan kalimat pasif dengan subjeknya persona III sedangkan afiks {*di-*} dalam bahasa Indonesia subjeknya dapat berupa persona I, II maupun III. (d) Afiks {*ke-*} bahasa Jawa berpadanan dengan afiks {*ter-*} bahasa Indonesia, afiks {*ka-*} bahasa Jawa berpadanan dengan afiks {*di-*} bahasa Indonesia. (e) Didapati kalimat-kalimat bermarkah verba pasif bahasa Jawa yang tidak didapati padanannya dalam bahasa Indonesia

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih hidup dan hingga kini masih dipakai oleh masyarakat Jawa. Budaya dan cara berpikir masyarakat Jawa pun dapat tercermin melalui bahasanya. Bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai bahasa pertama atau bahasa Ibu, sebagai alat untuk melahirkan pikiran dan perasaan dan merupakan alat komunikasi di lingkungan keluarga. Fungsi bahasa Jawa yang lain, seperti (1) dalam mengembangkan sastra dan budaya Jawa, (2) sebagai aset nasional, (3) sebagai identitas dan jati diri penuturnya, (4) bahasa pengantar proses belajar mengajar di tingkat Sekolah Dasar di Jawa, (5) sebagai pengantar dalam kegiatan seni pertunjukkan tradisional (Dyah Padmaningsih, 2000:1). Bahasa Jawa dalam pemakaiannya sering dipakai berdampingan dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dipakai baik dalam situasi formal maupun nonformal. Pada situasi formal bahasa Jawa dipakai dalam proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah, di kantor-kantor dan dalam karya sastra di daerah Jawa. Demikian pula dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam situasi formal juga dipakai dalam proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah, sarana komunikasi di kantor-kantor dan dipakai dalam karya sastra berbahasa Indonesia. Akan tetapi, pemakaian bahasa Indonesia dalam situasi formal memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada bahasa Jawa. Pemakaian

*commit to user*



kedua bahasa tersebut secara nonformal terlihat dalam keluarga, antara keluarga satu dengan yang lain dan pertunjukkan kesenian. Bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat Jawa dipakai sejak dahulu hingga sekarang masih eksis. Terbukti masih digunakan, didukung oleh pecinta bahasa Jawa masih cukup banyak, dan masih dipelihara serta dilestarikan. Oleh karena itu, bahasa Jawa hingga saat ini masih menjadi bahasa pengantar dalam segala aspek kehidupan masyarakat pemakai bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup pemakaian yang lebih luas dan berfungsi sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa resmi negara. Hal ini dikarenakan pemakaian bahasa Indonesia meliputi seluruh tanah air, sedangkan bahasa Jawa hanya pada masyarakat Jawa saja. Meskipun demikian, dibandingkan dengan pemakai dan persebaran bahasa daerah lainnya, bahasa Jawa memiliki jumlah pemakai yang lebih banyak dan luas persebarannya. Jumlah penduduk Indonesia yang memakai dan memelihara bahasa Jawa mencapai 45% (Jaya Baya, 1986:39 dalam Dyah Padmaningsih, 2000:3). Jumlah pemakai dan pemelihara tersebut bukan hanya tinggal di daerah Jawa, Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur saja, melainkan juga di luar daerah Jawa, khususnya di lokasi transmigran di luar Jawa.

Dalam masyarakat Jawa, di samping digunakan bahasa Jawa dalam situasi tutur, juga digunakan bahasa Indonesia dalam situasi lain. Dalam masyarakat dwibahasa itu sulit dihindari terjadinya kontak bahasa. Bahasa daerah seperti bahasa Jawa yang masih berfungsi sebagai alat komunikasi

antarwarga masyarakat, bahasanya dapat memperkaya bahasa Indonesia, terutama dalam hal penambahan jumlah kosakata, di samping unsur gramatikalnya.

Bahasa Jawa pun terbuka terhadap masuknya kata serta unsur gramatikal bahasa Indonesia. Dengan demikian, dimungkinkan terjadinya interaksi saling melengkapi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Interaksi tersebut terlihat pada penyerapan kata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, demikian pula sebaliknya.

Banyaknya persamaan struktur antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sendiri disebabkan bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang serumpun dengan bahasa Jawa (Sudaryanto, 1979:302-303) yang tergolong bahasa daerah, yaitu rumpun bahasa Austronesia Barat Daya. Sebagai dua bahasa yang serumpun antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki adanya persamaan. Persamaan struktur kedua bahasa tersebut di atas terdapat baik dalam tataran fonologi, morfologi maupun sintaksis.

Persamaan struktur dalam bidang fonologi misalnya, kedua bahasa tersebut memiliki fonem-fonem yang hampir sama secara fonetis. Perbedaannya terletak dalam pemakaian fonem-fonem tertentu dalam bahasa Jawa dilafalkan berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan pelafalan disebabkan hanya karena posisi lidah bersinggungan dengan titik artikulasi yang berbeda, misalnya dalam bahasa Jawa terdapat kata *sate*, *telu*, dan *melu*, fonem *e* pada ketiga kata tersebut dilafalkan dengan bunyi yang berbeda

dikarenakan pada waktu pengucapan lidah menyentuh titik artikulasi yang berbeda. Pada kata *sate*, waktu pelafalan posisi lidah bagian depan menyentuh langit-langit lidah bagian depan dan gigi. Pada kata *telu* posisi lidah bagian depan menyentuh langit-langit lunak bagian depan dan pada kata *melu* posisi lidah bagian belakang menyentuh langit-langit keras. Persamaan struktur dalam bidang morfologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dapat diperlihatkan dalam persamaan bentuk-bentuk morfem yang dimiliki keduanya. Di samping itu, dalam proses pembentukan kata melalui afiksasi ditemui adanya prefiks seasal (*cognate*), antara lain prefiks {*meng-*} bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa. Keseasalan itu tampak dengan adanya kesamaan dan kemiripan bentuk serta fungsi afiks tersebut.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki prefiks {*di-*}, {*ter-*} untuk membentuk verba pasif. Prefiks {*di-*} dalam bahasa Indonesia sejajae dengan *ater-ater tanggap* {*di-*} dalam bahasa Jawa dan prefiks {*ke-an*} dalam bahasa Indonesia sejajar dengan *ater-ater tanggap* {*ke-an*} dalam bahasa Jawa. Hal ini terlihat dalam proses perubahan kalimat pasif bahasa Jawa menjadi kalimat pasif dalam bahasa Indonesia berikut *Rotine dipangan Ali* akan menjadi *Rotine dimakan oleh Ali* dan *Ali kodanan* akan menjadi *Ali kehujanan*.

Akan tetapi ditemukan kenyataan yang memerlukan pengkajian ulang terhadap pemikiran tersebut, terutama tentang kesejajaran aktif-pasif dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Misalnya, dalam kalimat *Rotine kokpangan wae* bentuk *kokpangan* apabila dibahasaindonesiakan tidak bisa *commit to user*

menjadi bentuk dengan imbuhan konfiks {*ke-an*}. Bentuk *Rotine kokpangan wae* akan menjadi *Rotinya dimakan saja* atau *Rotinya kaumakan saja*.

Di samping persamaan-persamaan itu dalam proses afiksasi juga didapati adanya perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu dimungkinkan karena bahasa tersebut menempuh jalan perkembangan yang berbeda dan dipakai dalam ruang lingkup yang berbeda pula. Bahasa Indonesia dipakai secara nasional, sedangkan bahasa Jawa, meskipun tergolong bahasa daerah yang luas pemakaiannya diantara bahasa-bahasa daerah lainnya, pemakaiannya tetap bersifat kedaerahan. Bahasa Indonesia mendukung kebudayaan nasional, bahasa Jawa mendukung kebudayaan daerah Jawa.

Bagi sebagian besar masyarakat Jawa, bahasa Jawa merupakan bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Dengan fungsi yang berbeda kedua bahasa itu dipakai secara bergantian. Akan tetapi, kadang-kadang keduanya dipakai dalam ruang, tempat, waktu dan situasi yang sama oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu, tidak mustahil apabila dalam hal-hal tertentu para pemakai bahasa itu dihadapkan kepada situasi kekaburan bahasa antara kedua bahasa tersebut. Kekaburan batas semacam itu disebabkan oleh banyaknya persamaan struktur antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sehingga tidak mustahil terjadi pertukaran penerapan kaidah bahasa yang satu pada pemakaian bahasa yang lain.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki prefiks {di-}, {ter-} untuk membentuk verba pasif. Sedangkan prefiks {ke-an} dalam bahasa Indonesia sejajar dengan ater-ater tanggap {ke-an} dalam bahasa Jawa. Hal ini terlihat dalam proses perubahan pasif bahasa Jawa menjadi kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *Rotine dipangan Ali* akan menjadi *Rotinya dimakan oleh Ali* dan *Ali kodanan* akan menjadi *Ali kehujanan*, jika dibahasaindonesiakan.

Akan tetapi ditemukan kenyataan yang memerlukan pengkajian ulang terhadap pemikiran tersebut, terutama tentang kesejajaran aktif-pasif dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Misalnya, dalam kalimat *Tangane Vinci kesoran wedang panas* bentuk *kesoran* apabila dibahasaindonesiakan tidak bisa menjadi bentuk dengan imbuhan prefiks {ke-an}. Bentuk tersebut akan menjadi *Tangannya Vinci tersiram air panas*.

Berdasarkan hal tersebut di atas menarik jika dilakukan perbandingan pemarkah verba pasif bahasa Jawa dengan pemarkah bahasa Indonesia. Agar dapat menemukan persamaan dan perbedaan struktur pemarkah di antara keduanya, menemukan hal-hal baru yang memerlukan pengkajian ulang yang berguna bagi kemajuan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dan untuk melihat pengaruh dari pemakaian kedua bahasa di atas secara bergantian.

## **B. Pembatasan Masalah**

Tidak semua permasalahan yang berkaitan dengan verba pasif dibahas dalam penelitian ini. Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas, maka permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah perbandingan pemarkah verba pasif bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dari segi sintaksis.

## **C. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa saja pemarkah verba pasif dalam bahasa Indonesia?
2. Apa saja pemarkah verba pasif dalam bahasa Jawa?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan pemarkah verba pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian haruslah terarah. Sesuai dengan deskripsi permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana pemarkah verba pasif dalam bahasa Indonesia
2. Mendeskripsikan bagaimana pemarkah verba pasif dalam bahasa Jawa
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pemarkah verba pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.



## E. Manfaat Penelitian

Sesuatu penelitian ilmiah harus mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pemarkah verba pasif antara bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ), yang bermanfaat bagi pengembangan teori pasif bahasa-bahasa nusantara dan memberikan sumbangan tulisan dan pemikiran mengenai perbandingan verba pasif kedua bahasa tersebut yang dapat memperkaya para peneliti bahasa dalam mempelajari verba pasif.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Pengajaran

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai persamaan dan perbedaan pemarkahan verba pasif kedua bahasa di atas untuk dijadikan bahan acuan memberikan pengajaran mengenai pemarkah verba pasif bagi para tenaga pengajar.

#### b. Pembuatan Kamus

Setelah dilakukan perbandingan pemarkahan kedua bahasa tersebut di atas diharapkan dapat menjadi masukan dalam perbaikan

entri leksikal dalam penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

## **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Bab I Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan sistematika Penulisan. Bab II berisi tentang Kajian Pustaka dan Landasan Teori yang penulis pakai dalam penelitian ini.

Bab III menjabarkan Metode Penelitian yang mencakup Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Strategi dan Bentuk Penelitian, Sumber Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Penyajian Data.

Bab IV merupakan Analisis dengan terlebih dahulu memaparkan Pemarkah Verba Pasif Bahasa Indonesia, kemudian Pemarkah Verba Pasif Bahasa Jawa dan Persamaan dan Perbedaan Pemarkah Verba Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Bab V berisi Penutup yang mencakup simpulan dari hasil pembahasan dan saran bagi penelitian bahasa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dapat dipandang sebagai kelanjutan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dapat dianggap mendasari penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Maryono Dwiraharjo (2004), penelitian yang dilakukan oleh Surono dkk. (1990) dan penelitian yang telah dilakukan oleh Sudaryanto dkk. (1994) untuk bahasa Jawa. Sedangkan untuk bahasa Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Bambang Kaswanti Purwa (1989) dan penelitian dari Soewadji, dkk (1991).

Maryono Dwiraharjo dalam penelitiannya berjudul *Kata Kerja Pasif Bahasa Jawa* (2004) meneliti tentang bentuk dasar, makna dan perilaku sintaksisnya. Bentuk dasar mencakup jenis kata bentuk dasar, struktur morfemis bentuk dasar, dan klasifikasi jenis kata bentuk dasar. Makna mencakup makna pokok dan makna kontekstualnya, yang termasuk makna kontekstual yaitu makna rinciannya, kualitas tindakannya, modalitasnya, relasinya dengan subjek dan objek. Mengenai perilaku sintaktik meliputi hubungannya dengan beberapa kata tambah, kata ganti orang pengisi objek, penanda pelaku “*dening*” “*oleh*” dan hubungannya dengan akhiran kata kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwadji, dkk. (1991) berjudul *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia dengan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa* yang membandingkan sistem morfologi verba

kedua bahasa tersebut yang meliputi masalah proses pembentukan kata, makna pembentukan verba, dan sistem morfologi fonemiknya

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto berjudul *Diatesis dalam Bahasa Jawa* (1991) ada tiga belas kemungkinan bentuk morfemis verba pasif, yakni verba berafiks di+D, di+D+I, ke+D+an, di+D+ake, ka+D+ake, ke+D, -in-+D+an, O+D+ake, tak+D+I, mbok+D+I, mbok+D+I, O+D+I, dan tak+D+ake.

Pembahasan mengenai verba pasif secara umum dilakukan oleh Bambang Kaswanti Purwa dalam bukunya berjudul *Serpih-Serpih Telaah Pasif dalam Bahasa Indonesia* (1989). Buku ini merupakan kumpulan artikel mengenai pembahasan verba pasif bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penulis asing. Pembahasannya pun masih dalam tataran pembahasan secara umum.

Dalam penelitiannya yang berjudul *Perbandingan Prefiks meng-* dalam Bahasa Indonesia dengan Prefiks Nasal Bahasa Jawa Surono, dkk. (1990) membahas secara khusus persamaan dan perbedaan daya gabung, penyengauan atau nasalisasi, pengaruh sintaksis, dan makna prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dengan prefiks nasal dalam bahasa Jawa. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini hanya mencakup bidang sintaksis sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Surono, dkk. mencakup bidang fonologi, morfologi dan sintaksis.

## 2. Landasan Teori

### a. Kalimat Transitif dan Tak Transitif

Kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, mempunyai intonasi akhir dan terdiri atas klausa (Cook, 1971:39-40; Elson dan Picket, 1969:82; dalam Putrayasa, 2007:2). Menurut Ramlan kalimat terdiri atas satuan bentuk dan makna (1996). Dalam satuan bentuknya sebuah kalimat minimal terdiri dari dua konstituen, yakni subjek dan predikat yang lebih dikenal dengan istilah klausa. Sedangkan klausa menurut Verhaar (2004:162) adalah kalimat yang terdiri atas hanya satu verba-atau frasa verbal-saja, disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tadi.

Konstituen merupakan segmen yang merupakan satuan gramatikal. Menurut Alwi dkk. (1998) konstituen merupakan satuan-satuan yang membentuk suatu konstruksi. Dalam kalimat satuan-satuan tersebut disusun atas kelompok kata, yang merupakan susunan kata-kata. Jadi dapat disimpulkan bahwa klausa disusun atas satuan-satuan kata yang menjadi konstituennya.

Di dalam sebuah klausa konstituen yang menjadi induk adalah verba, namanya secara fungsional adalah predikat. Verba atau predikat tersebut dapat disertai satu nomina atau frasa nominal dan lebih. Nomina atau frasa nominal itu dibedakan menjadi dua jenis, yakni konstituen inti, *nuklir* dan konstituen luar inti atau *peripheral* (Verhaar, 2004:164). Konstituen-konstituen inti tersebut disebut sebagai peserta atau argument. Namun ada pula konstituen

periferal yang ada dalam kalimat sangat erat hubungannya dengan verba, disebut dengan *komplemen* (Verhaar, 2004:165). Misalnya klausa *Saya tinggal di Solo*, frasa *di Solo* merupakan komplemen bagi klausa *Saya tinggal*.

Seperti dikatakan sebelumnya, verba merupakan salah satu konstituen inti dalam kalimat dan klausa, yang pada umumnya menduduki fungsi sebagai predikat. Berdasarkan predikat verbalnya, kalimat menurut Alwi dkk. (1998) dibagi menjadi:

1) Kalimat tak transitif (intransitif)

Kalimat tak transitif (intransitif) menurut Putrayasa (2007:27) adalah kalimat yang tidak berobjek, memiliki dua unsur fungsi wajib (inti/nuklir), yaitu subjek dan predikat. Pada umumnya, urutan katanya adalah subjek-predikat. Kategori kata yang dapat mengisi fungsi predikat terbatas pada verba tak transitif (intransitif). Namun kalimat ini juga dapat disertai unsur tak wajib, seperti keterangan tempat, waktu, cara dan alat. Contohnya: *Ani belum datang rapat*, *Ana berenang* dan *Pisang menguning*.

Verba tak transitif (intransitif) dapat pula diikuti oleh nomina yang merupakan bagian dari panduan verba tersebut, misalnya: *Emak ingin naik haji*. Hubungan antara *naik* dan *haji* pada kalimat tersebut bersifat integral sehingga menjadi verba majemuk taktransitif (intransitif). Selain itu, sejumlah verba taktransitif dapat pula diikuti langsung dengan nomina dan frasa nominal yang berfungsi sebagai pelengkap. Misalnya verba



*berdasarkan, berisi, berasaskan, merupakan, menyertai dan menjadi* seperti tampak dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

(1) *Botol itu berisi air putih*

(2) *Peraturan itu berdasarkan Surat Keputusan Menteri*

(3) *Semua organisasi berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.*

(4) *Kebijaksanaan pemerintah itu merupakan langkah penting*

(5) *Gadis itu menyerupai ibunya*

(6) *Bagus menjadi polisi sejak tahun 2004*

Verba-verba itu didampingi frase-frase nomina, verba *berisi* didampingi nomina *air putih*, verba *berdasakran* didampingi nomina *Surat Keputusan Menteri, Pancasila dan UUD 1945* mendampingi verba *berlandaskan*, verba *merupakan* didampingi nomina *langkah penting*, verba *menyerupai* didampingi nomina *ibunya* dan verba *menjadi* didampingi nomina *polisi*. Nomina-nomina dalam kalimat di atas berfungsi sebagai pelengkap dan tidak dapat dikedepankan menjadi subjek kalimat pasif.

## 2) Kalimat ekatransitif

Kalimat ekatransitif merupakan kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap. Kalimat ini mempunyai tiga unsur wajib yaitu subjek, predikat dan objek. Predikat dalam kalimat ekatransitif adalah verba yang digolongkan dalam kelompok verba ekatransitif (Alwi, dkk. 1998). Misalnya kalimat *Presiden **merestui** pembentukan panitia Pemilihan*

*Umum*. Di sebelah kiri verba *merestui* itu berdiri subjeknya *presiden* dan di sebelah kanan objeknya *pembentukan panitia pemilihan umum*. Selain itu, objek tersebut dapat dijadikan subjek pada bentuk pasifnya menjadi *Pembentukan panitia Pemilihan Umum **direstui** presiden*.

### 3) Kalimat dwitransitif

Kalimat dwitransitif merupakan kalimat yang menyatakan hubungan antara tiga maujud yakni subjek, objek dan pelengkap (Alwi, dkk. 1998). Ketiganya merupakan unsur inti dalam kalimat dwitransitif. Contohnya:

(7) *Bagus sedang mencari pekerjaan*

(8) *Bagus sedang mencarikan pekerjaan*

(9) *Bagus sedang mencarikan adiknya pekerjaan*

Dari kalimat (7) kita ketahui bahwa yang mencari pekerjaan adalah *Bagus*. Dengan ditambahkannya sufiks {-kan} terdapat perbedaan makna dan diketahui bahwa *Bagus* melakukan perbuatan untuk orang lain *adiknya*. Kalimat (9) tersebut merupakan kalimat dwitransitif, *Bagus* menduduki posisi sebagai subjek, *sedang mencarikan* predikat *adiknya* sebagai objek, dan *pekerjaan* sebagai pelengkap. Kalimat (8) dan (9) dinamakan makna peruntuk atau benefaktif (Alwi, dkk. 1998).

## b. Kalimat Pasif

### 1) Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Kebanyakan orang berpikir bahwa kalimat pasif merupakan kalimat yang berasal dari kalimat aktif. Menurut Putrayasa (2007:33) pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal, yaitu: 1) macam verba yang menjadi predikat, 2). Subjek dan objek, 3). bentuk verba yang dipakai. Menurut Cook (1971) dalam Putrayasa (2007:33) kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku/actor. Sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Contohnya:

(10) *Saya sudah mencuci mobil itu*

(11) *Mobil itu sudah saya cuci*

Pemasifan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan verba berprefiks {di-} dan menggunakan verba tanpa prefiks {di-} (Alwi, dkk. 1998). Kaidah pembentukan kalimat pasif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatnya Dixon (1994 dalam Sawardi, 2010) tentang pasif. Menurut beliau dalam pemasifan terjadi (i) perubahan kalimat transitif menjadi intransitif, (ii) perubahan argumen Objek menjadi Subjek intransitif, (iii) perubahan argumen A menjadi argumen periferal, (iv) pemarkahan pasif pada klausa yang bersangkutan. Untuk pasif dengan argumen frase nomina umum ada kecenderungan besar mengikuti garis yang ditetapkan Dixon tersebut, tetapi untuk pasif dengan argumen agen pronomina tidak sepenuhnya mengikuti pendapat Dixon karena ada

pergeseran argumen agen ke fungsi inti. Jika kita gunakan simbol S untuk subjek, P untuk predikat dan O untuk objek. Maka kaidah umum untuk pembentukan kalimat pasif dari kalimat aktif adalah:

a. Cara pertama

1. Pertukarkan S dengan O
2. Gantikan prefiks aktif dengan prefiks pasif pada P
3. Tambahkan kata keterangan dimuka unsur yang berfungsi sebagai O

Hasilnya adalah:

*Mobil itu sudah mencuci saya* (kaidah a.1)

*Mobil itu sudah dicuci saya* (kaidah a.2)

*Mobil itu sudah dicuci oleh saya* (kaidah a.3)

b. Cara kedua

1. Pindahkan O ke awal kalimat
2. Tanggalkan prefiks aktif pada P
3. Pindahkan S ke tempat yang tepat sebelum verba

Hasil jika kalimat di atas dipasifkan:

*\*Mobil itu saya sudah mencuci* (kaidah b.1)

*\*Mobil itu saya sudah cuci* (kaidah b.2)

*Mobil itu sudah saya cuci* (kaidah b.3)

Pemasifan dengan cara kedua ini dapat dipakai jika subjek kalimat aktif berupa pronominal persona sedangkan cara pertama dipakai jika subjeknya berupa nomina dan frasa nominal. Namun, jika subjek

berupa pronominal persona ketiga atau nama diri relatif pendek, maka padanan pasifnya dapat dibentuk dengan cara pertama atau kedua (Alwi, et. All., 1998; Soedjito, 1986; dalam Putrayasa 2007:35). Contoh:

(12) Mereka sudah membaca buku itu

a) Buku sudah dibaca olehnya/oleh dia

b) Buku itu sudah dibacanya/dia baca

Jika kalimat transitif itu panjang, maka padanan pasifnya dibentuk dengan cara pertama. Adapula kalimat pasif yang memiliki makna ketidaksengajaan (adversatif). Bentuk prefiks yang dipakai oleh kalimat itu adalah {ter-} dan {ke-an}. Contoh:

(13) Surya terpukul kakaknya

(14) Masalah itu ketahuan ibunya

(15) Rumah kemasukan pencuri

Banyak bahasa memarkahi verba untuk persona, jumlah dan jenis, sesuai dengan subjek, objek, atau frasa nominal yang lain dalam kalimat dan tak jarang untuk lebih dari satu frasa nominal itu. Bahasa Indonesia tidak memarkahi verba yang berawalan {men-} untuk persona dan jumlah dari subjek, tetapi memarkahinya untuk objek anaforis (misalnya *mengundangnya*, *mengundanku* dan seterusnya) dan verba transitif tanpa {men-} dimarkahi untuk “pelaku“ (*dibantingnya*, *kubuat*, dan lain sebagainya).

Dalam bahasa-bahasa fleksi seperti bahasa Latin, Yunani, Sansekerta, bahkan bahasa Semit seperti bahasa Arab, terdapat bentuk-bentuk kata kerja yang disebut aktif dan pasif. Sebuah bentuk kata kerja disebut sebagai *bentuk* *commit to user*

*aktif* bila subjek yang terkandung dalam bentuk kata kerja itu menjadi *agens* atau *pelaku* yang melakukan perbuatan itu. Sebaliknya, sebuah bentuk kata kerja disebut sebagai *bentuk pasif* bila subjek yang terkandung dalam bentuk kata kerja itu menjadi *patiens*, yaitu yang menderita hasil tindakan itu.

Jadi, tampaklah bahwa pengertian-pengertian aktif dan pasif dalam bahasa-bahasa fleksi harus dilihat dari kesatuan bentuk kata kerja dengan personanya. Bagaimana dalam bahasa Indonesia? Dalam bahasa Indonesia konsep kalimat aktif dan kalimat pasif dapat dilihat dari pandangan yang berbeda. Konsep pertama merupakan konsep yang berasal dari pandangan tradisional. Sedangkan konsep yang kedua berdasarkan pandangan tatabahasa transformatif. Menurut tatabahasa tradisional, dalam bahasa Indonesia terdapat tiga bentuk pasif sebagai pasangan bagi satu bentuk aktif, yaitu:

### Aktif

### Pasif

- |                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| (16) a. <u>Saya</u> menangkap ayam.   | (16A) a. Ayam <u>kutangkap</u> .              |
| b. <u>Engkau</u> menangkap ayam.      | b. Ayam <u>kautangkap</u> .                   |
| c. <u>Dia</u> menangkap ayam.         | c. Ayam <u>ditangkapnya</u> .                 |
| d. <u>Amat</u> menangkap ayam.        | d. Ayam <u>ditangkap Amat</u> .               |
| e. <u>Kami</u> menangkap ayam.        | e. Ayam <u>kami tangkap</u> .                 |
| (17) a. Ayam itu <u>saya</u> tangkap. | (17A). a. Ayam itu <u>ditangkap oleh saya</u> |
| b. Ayam itu <u>engkau</u> tangkap.    | b. Ayam itu <u>ditangkapm oleh Engkau</u>     |
| c. Ayam itu <u>dia</u> tangkap.       | c. Ayam itu <u>ditangkap oleh dia</u> .       |
| d. Ayam itu <u>Amat</u> tangkap.      | d. Ayam itu <u>ditangkap oleh Amat</u>        |



e. Ayam itu kami tangkap.

e. Ayam itu ditangkap oleh kami

Bila contoh-contoh di atas dibandingkan dengan bentuk pasif dalam bahasa Barat, tampak ada perbedaan besar. Kata-kata *ku-*, *kau-*, dan *kami* pada kelompok pasif I, serta kata *saya*, *engkau*, *dia*, *Amat*, dan *kami* pada kelompok II mempunyai pertalian yang lebih erat dengan kata kerja dibandingkan dengan kata *ayam*; dan semua kata itu menjadi *agens* bukan menjadi *patiens* dari kata *tangkap*.

Mengingat adanya bentuk-bentuk klitik *ku-* dan *kau-* untuk persona I dan II di depan kata kerja tersebut maka demi kesejajaran dan kelengkapan pola, harus ditarik kesimpulan bahwa bentuk *{di-}* pada kata *ditangkap* pada mulanya adalah bentuk ringkas atau klitik untuk kata *dia*. Kalimat pasif ini memiliki informasi yang sama dengan kalimat aktif yang predikatnya berupa verba aktif transitif, yakni *Ayam itu dia tangkap* (Sudaryanto, 1983:80)

Secara historis dapat dijelaskan proses terjadinya bentuk *{me-}* dan *{di-}* dalam kalimat yang biasanya disebut aktif dan pasif sebagai berikut.

Pertama, kalimat yang mementingkan *agen* akan menggunakan bentuk *{me-}* untuk predikat verbal transitif dengan struktur *Subjek – Predikat – Objek*.

Contoh:

(18) a. *Aku menangkap ayam.*

b. *Engkau menangkap ayam.*

c. *Dia menangkap ayam.*

d. *Amat menangkap ayam*

*commit to user*

Bila *gatra objeknya* dipentingkan, dapat digunakan berturut-turut beberapa cara berikut. Cara yang pertama adalah mempertahankan bentuk dan struktur di atas, tetapi objek yang dipentingkan itu diberi tekanan keras.

(19) a. *Aku menangkap ayam.*

b. *Engkau menangkap ayam.*

c. *Dia menangkap ayam.*

d. *Amat menangkap ayam.*

Kemungkinan berikutnya adalah menempatkan *objek* pada awal kalimat, dengan konsekuensi harus diadakan perubahan bentuk kata sesuai dengan perubahan susunan tersebut. Kita lalu mendapat bentuk *pasif* sebagai berikut.

(20) a. *Ayam itu aku tangkap.*

b. *Ayam itu engkau tangkap.*

c. *Ayam itu dia tangkap.*

d. *Ayam itu Amat tangkap.*

Bentuk kedua memperlihatkan bahwa bila perbuatan tidak dipentingkan lagi maka prefiks *{me-}* tidak akan digunakan lagi. Sementara itu, pelaku (*agen*) *aku*, *engkau*, *dia*, dan *Amat* masih diberi tempat, namun peranannya juga kurang sehingga posisinya bergeser ke belakang.

Taraf pementingan objek itu dapat lebih ditingkatkan lagi sehingga perhatian kita tercurah hanya pada objeknya itu; dalam hal ini pelaku lalu mengambil bentuk klitik *ku*, *kau*, dan *dia*. Penggunaan bentuk *dia* untuk

persona III tunggal digunakan juga untuk orang III yang menggunakan nomina.

Karena persona III tunggal yang dinyatakan dengan *dia* itu digunakan juga orang III yang menggunakan nomina (*Amat, ayah, adik, dan sebagainya*), lama-kelamaan fungsi *dia* sebagai bentuk klitik (ringkas) *dia* menjadi kabur. Karena itu, perlu diberi keterangan mengenai siapa yang melakukan tindakan itu dengan mempergunakan kata *oleh*. Adapun arti kata *oleh* adalah *hasil* atau *perbuatan*. Sebab itu, kelompok kata seperti *oleh Amat, oleh dia*, dan lain-lain dapat diartikan dengan *perbuatan Amat, perbuatan dia*, dan sebagainya, untuk mengeksplisitkan lagi {*di-*} yang ditempatkan di depan kata kerja itu.

- (21) a. *Ayam itu kutangkap.*  
b. *Ayam itu kautangkap.*  
c. *Ayam itu ditangkap olehnya.*  
d. *Ayam itu ditangkap oleh Amat.*  
e. *Ayam itu kami tangkap.*

Penggunaan {*di-*} untuk pelaku III nomina, menjadi model untuk pembentukan secara analogi bagi persona I dan II tunggal dan jamak, yaitu dengan menambahkan lagi penjelasan *olehku, olehmu, oleh kami, oleh kamu*, di belakang kata kerja.

- (22) a. *Ayam itu ditangkap olehku.*  
b. *Ayam itu ditangkap olehmu.*  
c. *Ayam itu ditangkap oleh kami.*  
*commit to user*

d. *Ayam itu ditangkap oleh kamu.*

Konvergensi bentuk untuk semua persona ini menjadi langkah terakhir bagi bentuk tanpa pelaku, yaitu pelaku tindakan menjadi sama sekali tidak dipentingkan sehingga dapat diabaikan sama sekali. Dengan demikian, kita mendapat bentuk sebagai berikut.

(23) a. *Ayam ditangkap.*

b. *Rumah didirikan.*

c. *Buku itu dibaca.*

Konsep tentang kalimat aktif dan pasif bisa dipahami dari peran fungsi sintaksisnya, terutama subjeknya. Pada kalimat aktif, subjek (S) berperan sebagai pelaku, sedangkan pada kalimat pasif, S berperan sebagai penderita. Untuk mengetahui lebih lanjut karakteristik keduanya, dapat diperhatikan contoh-contoh berikut.

(24) *Alya menggendong boneka*

(25) *Boneka digendong oleh Alya.*

(26) *Boneka digendong Alya*

Pada (24) *boneka* berfungsi sebagai O dengan peran sebagai penderita. Peran penderita juga terdapat pada *boneka* dalam (25) dan (26). Namun, pada (25) dan (26) peran tersebut menduduki fungsi S. Dengan demikian, pada kalimat pasif, S berperan sebagai penderita atau penderita menduduki fungsi sebagai S, sedangkan pada kalimat aktif, peran penderita tidak menduduki fungsi S.

Informasi yang disampaikan oleh (25) dan (26) tidak berbeda. Kehadiran kata depan *oleh* pada (25) mengindikasikan adanya penekanan pada pelaku. Dengan membandingkan keduanya, dapat kita simpulkan bahwa kehadiran *oleh* pada kalimat pasif tersebut bersifat fakultatif (tidak wajib).

Namun, kata *oleh* akan menjadi wajib hadir bila O pada kalimat pasif tersebut diletakkan pada awal kalimat, seperti yang terlihat pada (27) berikut.

(27) *Oleh Alya boneka digendong.*

Hal itu juga mengindikasikan penekanan pada pelaku dalam kalimat pasif. Kadar penekanan pelaku kalimat (27) lebih kuat dari kadar penekanan kalimat (25). Bila *oleh* tidak dimunculkan, kalimat itu menjadi tidak berterima, seperti yang terlihat pada (28).

(28) \**Alya boneka digendong.*

Disamping itu, perhatikan pula kalimat-kalimat berikut.

(29) *Saya menggendong adik.*

(30) *Adik digendong (oleh) saya.*

Kalimat (29) dan (30) memiliki karakteristik pelaku yang berbeda, pada kalimat (29) dan kalimat (30) pelakunya adalah persona kesatu. Karena karakteristik persona tersebut, pemasifan kalimat (29) menghasilkan kalimat (31) berikut.

(31) *Adik saya gendong.*

Pada (31) *adik* berfungsi sebagai S dan *saya gendong* merupakan satu kesatuan (frase) yang berfungsi sebagai P. Benarkah *saya gendong*  
*commit to user*

merupakan satu kesatuan? Untuk membuktikannya, dapat di perhatikan contoh bandingan berikut.

(32) Aku menggendong adik.

(33) Adik kugendong.

(34) \**Aku telah saya gendong.*

*Kugendong* pada (33) merupakan satu kesatuan yang erat hubungannya. Bentuk ini tentu sejajar dengan *saya gendong* pada (31).

Ciri struktur kalimat pasif (34) juga terjadi bila pelakunya diisi oleh persona kedua. Oleh karena itu, pemasifan kalimat (35) akan menghasilkan kalimat (36) atau (37) dan bukan kalimat (38).

(35) Kamu menggendong adik.

(36) Adik kamu gendong.

(37) Adik kaugendong.

(38) \* *Adik digendong oleh kamu.*

Agar memiliki pemahaman yang lengkap tentang kalimat pasif, perhatikan lagi contoh-contoh berikut.

(39) *Saya gendong adik.*

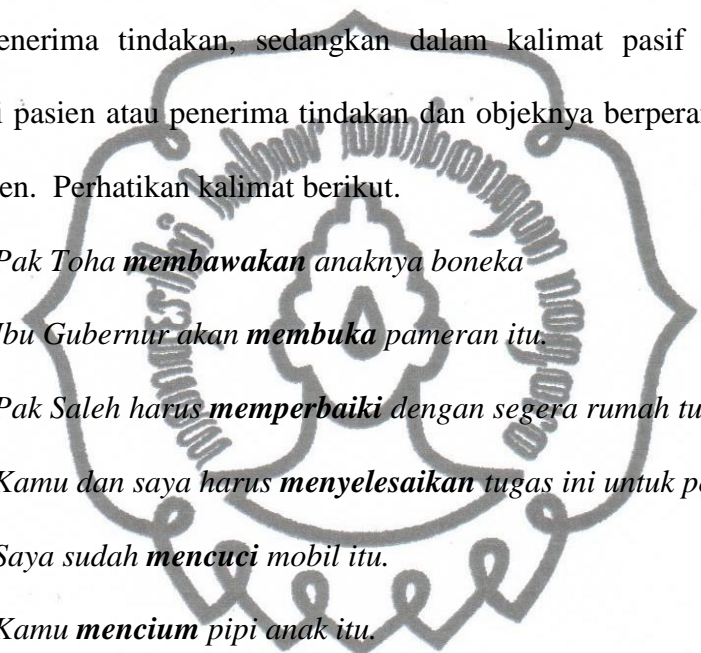
(40) *Kamu gendong adik.*

(41) *Dia gendong adik.*

Dengan demikian perlu ditegaskan lagi bahwa pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal. Beberapa hal yang dimaksud berkaitan dengan : (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang dipakai (Alwi, 1998). Macam verba yang



menduduki fungsi predikat akan menentukan jenis kalimat tersebut, umumnya apabila verba itu berafiks {di-}, {ke-an}, dan {ter} maka kalimat itu merupakan kalimat pasif. Sedangkan jika verba tersebut berafiks {me(N)-}, {ber-}, {per-} maka kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Subjek untuk kalimat aktif berperan sebagai pelaku atau agen, objek berperan sebagai pasien atau penerima tindakan, sedangkan dalam kalimat pasif subjek berperan sebagai pasien atau penerima tindakan dan objeknya berperan sebagai pelaku atau agen. Perhatikan kalimat berikut.

- 
- (42) Pak Toha **membawakan** anaknya boneka
- (43) Ibu Gubernur akan **membuka** pameran itu.
- (44) Pak Saleh harus **memperbaiki** dengan segera rumah tua itu.
- (45) Kamu dan saya harus **menyelesaikan** tugas ini untuk perusahaan.
- (46) Saya sudah **mencuci** mobil itu.
- (47) Kamu **mencium** pipi anak itu.

Semua contoh di atas menunjukkan bahwa verba yang terdapat dalam tiap kalimat adalah verba transitif, baik yang ekatransitif maupun yang dwitransitif. Karena kalimat itu transitif, maka paling tidak ada tiga unsur wajib di dalamnya, yakni subjek, predikat, dan objek. Verba transitif yang dipakai dalam bentuk aktif, yakni verba yang memakai prefiks {meng-}.

## 2. Kalimat Pasif Bahasa Jawa

Berdasarkan ada tidaknya konstituen pelaku, kalimat pasif dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat pasif tak berpelaku dan *commit to user*

kalimat pasif berpelaku. “Kalimat pasif tak berpelaku adalah kalimat pasif yang tidak mengandung konstituen pelaku. Berikut ini dikemukakan contohnya.

(48) *Adiku kelangan dhuwit.*

‘Adik saya kehilangan uang.’

Kalimat pasif berpelaku adalah kalimat pasif yang mengandung konstituen pelaku. Kalimat pasif berpelaku dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu Kalimat pasif persona pertama, kalimat pasif persona kedua dan kalimat pasif persona ketiga ( Syamsul Arifin dalam I. Praptomo Baryadi, 2005 :172-174)”.

Kalimat pasif persona pertama adalah kalimat pasif yang pelakunya diwujudkan dengan awalan *tak-* (yang memiliki varian *dak-*). Bentuk-bentuk verba dalam kalimat pasif persona pertama adalah *tak-D*, *tak-D-i*, *tak-D-(n)e*, *tak-D-ane*, *tak-D-(a)ke*, *tak-D-(a)na* sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(49) *Wedange wis takombe.*

‘Minumnya sudah saya minum.’

Kalimat pasif persona kedua adalah kalimat pasif yang pelakunya diwujudkan dengan awalan *kok-* atau variasinya *mbok-* sehingga verba pengisi predikatnya berbentuk *kok-/mbok-D*, *kok-/mbok-D-i*, *kok-/mbok-D-(a)ke*, *kok-/mbok-D-na* dan kalimat pasif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *D-en*, *D-i*, *D-na*, *Dana*. Berikut ini contohnya.

(50) *Jarene bukune wis kokgawa.*

‘Katanya bukunya sudah Andabawa.’

Kalimat pasif persona ketiga adalah kalimat pasif yang pelakunya itu orang ketiga seperti *dheweke*, *panjenengane*, nama orang, nama profesi, nama kekerabatan, dan sebagainya. Kalimat pasif persona ketiga ditandai dengan verba yang beawalan *di-*, yaitu *di-D*, *D-i*, *D-(a)ke*, dan *D-(a)na*. Pelaku biasanya dimarkahi dengan preposisi *dening* ‘oleh’ yang berada di sebelah kiri persona ketiga. Contohnya:

- (51) Buncise lagi *dipetiki* (dening) Ibu.  
‘Buncisnya sedang dipetiki oleh ibu.’

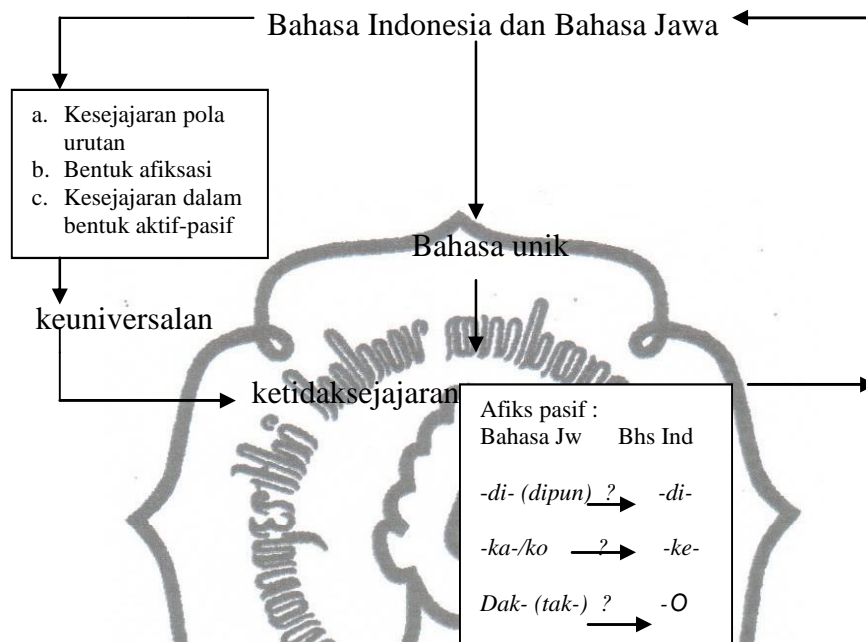
### c. Teori Linguistik Kontrastif

Analisis kontrastif (*contrastive analysis*, *differential analysis*, *differential linguistic*) adalah ”metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencapai prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan ”(Kridalaksana, 1983:11)

Menurut Henry Guntur Tarigan (1989:5) ”analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dengan struktur bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa tersebut”.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis kontrastif yaitu analisis bahasa yang membandingkan struktur dua bahasa atau lebih, dengan tujuan menunjukkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya. Adapun penelitian ini, hanya meninjau secara sinkronik

## B. Kerangka Pikir



Bahasa yang terdapat dalam satu rumpun memiliki persamaan-persamaan secara linguistik. Persamaan yang terdapat antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa dalam satu rumpun diantaranya memiliki kesejajaran pola kalimat yang sama dengan susunan subjek (S), predikat (P) dan objek (O), memiliki kesejajaran dalam afiksasi dan memiliki kesejajaran kalimat aktif-pasifnya. Akan tetapi, dalam kesejajaran-kesejajaran tersebut, terutama dalam kesejajaran kalimat aktif-pasif ditemukan adanya ketidaksejajaran. Misalnya: tidak semua bentuk kalimat pasif bermakna *{di-}* bahasa Jawa sejajar dengan bentuk kalimat pasif bermakna *{di-}* bahasa Indonesia, kalimat pasif bermakna *{ke-an}* bahasa Jawa sejajar dengan kalimat pasif bermakna *{ke-an}* dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa

perlu adanya pengkajian ulang untuk bisa merumuskan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bentuk kalimat aktif-pasif kedua bahasa tersebut. Hal ini dikarenakan setiap bahasa meskipun terdapat dalam satu rumpun pasti memiliki keunikannya masing-masing.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga menggunakan metode penelitian kualitatif. Subroto (1992:5) mendefinisikan bahwa "metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik" lebih lanjut dijelaskan oleh Subroto, bahwa metode ini bersifat deskriptif, maksudnya "peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang berwujud kata-kata, frase, klausa, kalimat dan lain-lain."

#### **B. Strategi dan Bentuk Penelitian**

Tahapan strategi dapat dimengerti sebagai tahapan penanganan bahasa dalam rangka penelitian, sedemikian rupa sehingga penelitian itu dapat diselesaikan dengan perolehan hasil yang optimal. Menurut tahapan strateginya, cara linguistik menangani bahasa ada tiga macam: (i) Tahapan atau cara pengumpulan data, (ii) Tahapan atau cara metode analisis data, (iii) Tahapan strategi yang kedua berakhir dengan penemuan kaidah, betapapun sederhana atau sedikitnya kaidah itu. (iv) Tahapan atau cara pemaparan hasil analisis data, tahapan ini berakhir dengan penyajian kaidah yang ditemukan itu dalam laporan penelitian. (Sudaryanto, 1992:57-59)



## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data sebagai bahan penelitian bukanlah bahan mentah atau calon data, melainkan bahan jadi yang siap untuk dianalisis (Sudaryanto, 1990:3). Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang menggunakan verba pasif bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Data dapat bersifat linear karena dia merupakan wujud konkret bahasa, merupakan eksponen bahasa. Sehubungan dengan fakta itu, dapat dirumuskan bahwa data adalah objek penelitian plus segmen/potongan/unsur sisanya. Unsur sisa atau potongan sisa yang segmental itu dapat disebut konteks (*context*). Dengan demikian, data (D) sebenarnya adalah objek penelitian (Op) plus konteksnya (K). Dengan kata lain  $D = Op + K$ , konteks tersebut bisa terletak di sebelah kanan atau kiri objek penelitian.

Oleh karena penelitian ini membahas tentang perbandingan pemarkahan verba pasif dalam hubungannya dengan subjek dan objek antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Maka, yang menjadi objek penelitian itu adalah pemarkah verba pasif itu sendiri (*{di-}*, *{ter-}*, *{ke-}* dalam bahasa Indonesia dan *{dak-}*, *{kok-}*, *{di-}* dalam bahasa Jawa). Datanya berupa kalimat yang menggunakan verba pasif bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia dengan disertai konteksnya. Konteks untuk data tertulis terletak di sebelah kanan dan kiri objek penelitian dan untuk data lisan adalah peristiwa yang mendasari tuturan itu muncul.

## 2. Sumber Data

Data tersebut tidak muncul dari suatu ketiadaan, tetapi ada sumbernya atau ada asalnya. Asal data disebut sumber data (Sudaryanto, 1990:33). Sumber data penelitian bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data lisan dan sumber data tertulis (D. Edi Subroto, 1992:33). Sumber data tertulis yang dipakai dalam penelitian ini berupa novel dan majalah baik berbahasa Jawa maupun berbahasa Indonesia. Adapun novel yang dipakai sebagai sumber data adalah: 1). Novel berbahasa Jawa berjudul “Trajumas” karya Imam Sardjono, 2). Novel berbahasa Indonesia berjudul “Tabularasa” karya Ratih Kumala.

Majalah berbahasa Jawa yang dipakai sebagai sumber data: (1) *Penyegar Semangat*, No.17, Tanggal 20 April 1991, (2) *Penyegar Semangat*, No.27, Tanggal 2 Juli 2005, (3) *Jaya Baya*, No.13, Tanggal 30 November 1997, (4) *Jaya Baya*, No.34, Tanggal 26 April 1998.

Majalah berbahasa Indonesia yang dipakai sebagai sumber data adalah: (1) *Tempo*, Edisi 20 Tanggal 26 Maret 2006, (2) *Tempo*, Edisi 6 tanggal 12 Agustus 2007, (3) *Gatra*, Edisi 39 Thn.XII, Tanggal 20 Mei 2007, dan (4) *Gatra* Edisi 39 Thn. XIII., Tanggal 9 Agustus 2007

Sumber data lisan dalam penelitian ini adalah pembicara asli yang telah dewasa, normal, dan bukan guru atau mahasiswa jurusan bahasa. Informan adalah pembicara asli yang berkemampuan memberi informasi kebahasaan kepada penulis, khususnya mengenai segi-segi tertentu suatu bahasa. Memberi informasi kebahasaan tidak berarti menerangkan segala

*commit to user*

sesuatu tentang bahasa itu, melainkan sebagai pemberi informasi kebahasaan yang dikehendaki peneliti. Wujudnya adalah pembangkitan bahasa secara lisan oleh salah seorang informan. Data tersebut kemudian ditulis, tetapi menurut intuisi kebahasaan peneliti adalah dimungkinkan. Demikian pula data lisan yang dibangkitkan oleh seorang informan harus dicek lagi pada informan lain. Dengan demikian akan diperoleh data yang sah. Sehubungan dengan syarat tersebut maka informan yang penulis pilih untuk membantu penyediaan data penelitian ini adalah: (i). Sigit Giwantonno, usia 33 tahun, pekerjaan pekerja swasta, (ii). Kendil, usia 54 tahun, pekerjaan buruh, (iii). Yamti, Usia 29 tahun, pekerjaan pekerja swasta

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode agar dapat bermanfaat (untuk mewujudkan tujuan penelitian ilmiah linguistik) haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang konkret. Untuk itu, metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Jabaran metode yang sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dimaksud disebut "teknik" sedangkan tahapan atau urutan penggunaan tekniknya dapat disebut "prosedur" (Sudaryanto, 1992:26). Berdasarkan pendapat dari Sudaryanto tersebut maka metode merupakan cara untuk memecahkan masalah, sedangkan teknik merupakan metode ditambah alat (metode+alat) yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan,  
*commit to user*

tetapi juga secara tertulis. Yang dimaksud teknik simak dan catat adalah mengadakan penyimak terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan, yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. (Subroto, 1992:41)

Teknik simak yang digunakan berupa teknik simak, bebas libat cakap (Sudaryanto, 1988:2-6). Dalam teknik simak, bebas libat cakap, penulis berperan sebagai penyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi didalamnya.

Teknik catat dilakukan dengan mencatat data pada sebuah kartu data berukuran tertentu. Kartu data dalam penelitian ini berukuran 4 x 5 cm. Pencatatan dilakukan langsung ketika teknik simak bebas libat cakap dilakukan. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diberi kode yang terdiri dari atas nomor data, judul novel dan majalah berbentuk singkatan, dan nomor halaman novel atau majalah. Contoh tampilan kartu data adalah sebagai berikut:

Lsn Shri-hri/1/25-4-09

Anak'e koncoku *kunduran* pite Pake, mati.

Konteks:Ibu Kendil sedang berbicara dengan anak-anaknya, menceritraksn kalau anak temannya meninggal tertabrak mobil ayahnya (*pick-up*) yang berjalan mundur

Keterangan : data tersebut diperoleh dari majalah "percakapan lisan sehari-hari" data diperoleh dari percakapan lisan di rumah ibu Kendil pada tanggal 25 April 2009, dengan nomer data ke-1.

Sedangkan untuk data tertulis tempat data tersebut diperoleh/nomer data/halaman tempat data diperoleh. Terakhir data diklasifikasikan berdasarkan persamaan pemarkah pasif yang sama.

### E. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, data-data yang telah diklasifikasikan itu selanjutnya dianalisis. Analisis datanya dengan menggunakan metode analisis struktural. Metode struktural ini bersangkutan dengan objek sasaran, yaitu struktur dan dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui seluk-beluk struktur bahasa itu. Teknik lanjutan yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik pisah/pilah/bagi, teknik ganti, teknik balik dan teknik parafrase. (Sudaryanto, 1992:64).

”Teknik pisah/pilah/bagi ini oleh Sudaryanto (1985:13) juga disebut sebagai teknik dasar bagi unsur langsung.” Teknik dasar Bagi Unsur Langsung adalah suatu teknik yang dilaksanakan dengan membagi, memilah satuan lingual dari data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.” (Subroto, 1992:64)

Contoh analisis dengan teknik bagi unsur langsung dalam penelitian ini adalah membagi, memilah kalimat pasif yang menjadi objek penelitian ke dalam unsur-unsur pembentuknya.

Tangan kakaku kejatuhan palu, di bengkel kemarin.

S                      P                      O                      K tmp  
*commit to user*

”Sedangkan untuk mengetahui kemungkinan letak dan posisi unsur pembentuk verba tersebut apakah sama atau berbeda dan untuk mengetahui pelaku dan penerima tindakan dari verba itu secara jelas. Maka, digunakan teknik balik. Teknik balik merupakan tindakan memindahkan atau membalikkan tempat letak verba yang bersangkutan atau unsur-unsur pembentuknya.” (Sudaryanto, 1992:34-35)

Contohnya dengan membalikkan letak posisi verba dan keterangan pada kalimat pasif diatas:

(1) a. *Tangan kakakku kejatuhan palu, di bengkel kemarin*

a. *Kejatuhan palu tangan kakakku, di bengkel kemarin*

b. *Di bengkel kemarin, tangan kakakku kejatuhan palu.*

Selanjutnya untuk mengetahui pendamping yang mengikuti verba tersebut (dalam hal ini subjek dan objek) yang berterima secara gramatikal, dipakai tekni ganti, dengan menggantikan verba atau unsur pembentuknya dengan bentuk-bentuk mirip dan satu kategori. (Sudaryanto, 1992:35)

Misalnya :

*Fani*  $\left\{ \begin{array}{l} \underline{\text{kehujanan}} \\ \text{kepanasan} \\ \text{kedingianan} \end{array} \right\}$  *kemarin*

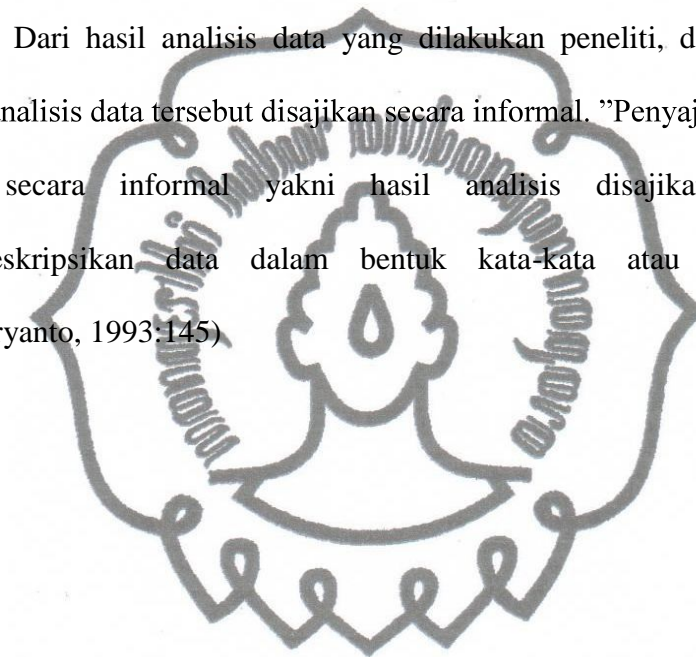
Teknik yang selanjutnya yakni teknik parafrase. Teknik parafrase dilaksanakan dengan mengubah satuan lingual yang dianalisis menjadi satuan lingual yang lain dengan tetap memperhatikan informasinya. Misalnya, *Rotinya jangan kaumakan*, tuturan itu dapat dinyatakan lain dengan, *Rotinya jangan kamu makan*. Dipakai untuk mengubah bentuk pasif menjadi bentuk aktif, untuk mengetahui padanan aktifnya.



Pada akhirnya dilakukan perbandingan dengan analisis konstrastif. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan pemarkahan verba pasif antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

#### **F. Metode Penyajian Hasil Anlalisis Data**

Dari hasil analisis data yang dilakukan peneliti, dalam penyusunan hasil analisis data tersebut disajikan secara informal. "Penyajian hasil analiasis data secara informal yakni hasil analisis disajikan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat biasa." (Sudaryanto, 1993:145)



**BAB IV**  
**ANALISIS**  
**PEMARKAH VERBA PASIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA**  
**JAWA**

Dalam analisis ini, pada bagian pertama dipaparkan pemarkah verba pasif bahasa Indonesia. Analisisnya dilakukan dengan membagi kalimat pasif dari data yang sudah didapatkan berdasarkan konstituen-konstituen pembentuk kalimat pasif itu dengan melihat fungsi konstituen-konstituen pembentuk kalimat itu. Kemudian diaktifkan untuk mengetahui perubahan pemarkah pasif tersebut dalam kalimat aktifnya. Perubahan pemarkah tersebut tentunya akan mempengaruhi perubahan fungsi konstituen-konstituen lain. Perubahan-perubahan fungsi konstituen tersebut juga dijelaskan.

Bagian kedua dipaparkan pemarkah verba pasif dalam bahasa Jawa. Analisis juga dilakukan dengan membagi kalimat pasif bahasa Jawa kedalam konstituen-konstituen pembentuknya berdasarkan fungsinya. Kalimat pasif tersebut dibandingkan dengan bentuk kalimat aktifnya. Perubahan-perubahan fungsi konstituen-konstituen kalimat tersebut juga dijelaskan.

Bagian ketiga, dipaparkan hubungan antara pemarkah verba pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan jenis subjek dan objeknya. Bagian keempat pemaparan persamaan dan perbedaan jenis subjek dan objek pendamping pemarkah verba pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

*commit to user*

### A. Pemarkah Verba Pasif Bahasa Indonesia

Pengertian pemarkah adalah morfem yang peranannya menandakan antarhubungan struktural yang ada di antara bentuk-bentuk yang lain. Jadi, pemarkah mengambil bagian dalam bentuk yang lebih besar, tetapi tidak merupakan gatra langsung konstruksi. Cara atau strategi pemarkahan dapat dikaitkan dengan verba (*head-marking*) dan argument S-nya (*depended marking*). Dalam kaitannya dengan verba pemarkah bisa berupa bentuk terikat (afiks). (I Wayan Arka, 2000:225). Dalam hubungannya dengan pemarkah, bahasa yang berfleksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis: bahasa pemarkah induk, bahasa pemarkah bawahan dan bahasa pemarkah rangkap. Dalam bahasa pemarkah induk, maka hanya induk itu sajalah yang dimarkahi secara morfemis, dan bawahannya tidak. Dalam bahasa pemarkah bawahan, hanya bawahan sajalah yang dimarkahi dan induknya tidak, akhirnya bahasa pemarkah rangkap, baik induk maupun bawahan dimarkahi. (Verhaar, 2004:123)

Bahasa Indonesia untuk sebagian besar berupa bahasa pemarkah induk. Tidak ada kasus nominal, tetapi verba sering dimarkahi untuk hubungannya yang sintaksis itu. Dalam frase seperti *Anak Pak Tarjo* tidak ada pemarkah sama sekali, tetapi dalam frase *Anaknya Pak Tarjo*, induklah (*anak*) yang dimarkahi, bukan bawahannya. Demikian pula dalam proses pembentukan verba pasif secara morfologis, pemarkah kebanyakan memarkahi induknya. Misalnya, terdapat dalam kata *dimakan*. Pada kata

tersebut yang dimarkahi adalah induknya, yakni *makan*, sedangkan yang berfungsi sebagai pemarkah adalah afiks {*di-*}.

Pemarkah verba pasif bahasa Indonesia dalam penentuannya dilakukan dengan mengadakan perbandingan dengan bentuk aktifnya. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui pemarkah yang mengalami perubahan menjadi pemarkah verba aktif. Bentuk pemarkah yang mengalami perubahan itulah yang dibandingkan. Di bawah ini disajikan beberapa contoh analisisnya, kalimat 1 (a) dibandingkan dengan 1 (b), kalimat 2 (a) dibandingkan 2 (b), kalimat 3 (a) dibandingkan 3 (c).

- (1) a. Rumah Kakakku dicat oleh ayah (53. Lsn Shr2/87/11-11-2010)
- ↓                  ↓                  ↓  
S                  P                  O
- b. Ayah mencat rumah kakakku
- ↓                  ↓                  ↓  
S                  P                  O
- (2) a. Padahal menurut survey, warga Jakarta tidak terpengaruh oleh  
kampanye (14. Tempo 24/26/25)
- ↓                                  ↓                                  ↓                                  ↓  
Ket                                  S                                  P                                  prep  
↓  
O
- b. Padahal menurut survey, kampanye tidak mempengaruhi warga  
Jakarta
- ↓                                  ↓                                  ↓                                  ↓  
Ket                                  S                                  P                                  O
- (3) a. Vinci kejuruan bantal (31. Lsn Shr2/8/12-06-2010)
- ↓                  ↓                  ↓  
S                  P                  O

b. Bantal menjatuhkan Vinci  
 ↓        ↓        ↓  
 S        P        O

Berdasarkan hasil perbandingan itu, didapati adanya perubahan verba. Pada kalimat 1 (a), 2 (a), 3 (a) merupakan kalimat pasif dengan masing-masing verba *dicatikan* untuk 1 (a), *terpengaruhi* untuk 2 (a), dan *kejatuhan* untuk 3 (a). Verba-verba tersebut mengalami perubahan pada padanan bentuk aktifnya, yakni *mengecatikan* (1b) dari verba *dicatikan* (1a), *mempengaruhi* (2b) dari verba *terpengaruhi* (2a), dan *menjatuhkan* (3b) dari verba *kejatuhan* (3a).

Selain itu juga terjadi perubahan fungsi konstituen dalam kalimat-kalimat itu. Konstituen-konstituen yang pada kalimat (1a, 2a, 3a) menduduki fungsi sebagai subjek *Rumah kakaku* (1a), *Warga Jakarta* (2a), *Vinci* (3a) berubah fungsi menjadi objek *Rumah kakaku* (1b), *warga Jakarta* (2b), dan *Vinci* (3b). Demikian pula dengan *Ayah* (1a), *kampanye* (2a), *bantal* (3a) mengalami perubahan fungsi dari objek menjadi subjek pada kalimat aktifnya *Ayah* (1b), *kampanye* (2b), dan *bantal* (3b).

Berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukan, pemarkah-pemarkah verba pasif dalam bahasa Indonesia yaitu

### 1. Afiks {di-}

Fungsi awalan {di-} secara umum dalam pembentukan kata adalah membentuk verba pasif persona ketiga. Semua verba aktif

transitif dapat dijadikan bentuk pasif {di-}. Misalnya, *Ali makan nasi* dapat dipasifkan menjadi *Nasi dimakan oleh Ali*.

Awalan {di-} sebagai pembentuk verba pasif dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk pra kategorial. Misalnya *dicat* (dengan dasar nomina yakni *cat*), *diberi* (dengan dasar verba *beri*), dan *dituduh*.

(4) *Rumah kakakku dicatkan ayah* (53. Lsn Shr2/87/26-10-2010)

(5) *Waktu itu Perdana Menteri Suchida dituduh korupsi.* (54. Tempo 20/25/111)

(6) *Buku Zikir 1001 Asma'ul Husna, Don't Be Sad, dan La Tahzan (Jangan Bersedih) pun dilahapnya.* (55. Tempo 20/240/120)

(7) *Penandatanganan disiarkan secara langsung di seluruh Uni Soviet.* (56. Tblrs/102/48)

(8) *Pejanjian kerjasama operasi pun ditandatangani oleh Pertamina dan Exxon Mobil.* (57. Tempo 20/174/101)

Namun apabila bentuk {di-} sebagai imbuhan tunggal dibubuhkan pada bentuk dasar verba dan adjektiva berikut, afiks {di-} akan menghasilkan bentuk-bentuk yang tak gramatikal misalnya *\*dilari*, *\*dimati*, *\*diduduk*, *\*dicemar*. Hal ini dikarenakan bentuk-bentuk dasar itu berasal dari kategori kata verba dan adjektiva yang tidak murni dan bentuk {di-} sebagai imbuhan



tunggal apabila dibubuhkan pada jenis-jenis kata itu membentuk kata yang tak gramatikal. Verba dan adjektiva yang tidak murni merupakan verba dan adjektiva yang memiliki ciri-ciri yang dapat masuk dalam kedua kategori itu. Yakni bisa didahului dengan kata *tidak* untuk verba dan bisa didahului dengan kata *bukan* untuk adjektiva. Misalnya: *tidak lari, bukan lari, tidak duduk, bukan duduk, tidak cantik, bukan cantik, tidak mati, bukan mati, tidak cemar, bukan cemar*. Keduanya secara sintaksis dapat menduduki posisi sebagai predikat, misalnya *Ana cantik, Ana tidak cantik, Kucingnya bukan mati tapi cuma pingsan, Dia bukan lari tapi jalan saja*.

## 2. Afiks {*ter-*}

Dalam pemakaiannya prefiks {*ter-*} termasuk prefiks improduktif, karena jarang dipakai. Misalnya:

(9) *Pemain-pemain tambang kelas dunia tergiur melihat prospek bisnis batu bara yang kian kinclong* (10. Tempo 04/183/102)

(10) *Tidak pernah terpikirkan oleh Cynthia, suatu ketika dirinya bakal jatuh di kamar mandi kantor.* (11. Tempo 24/15/15)

(11) *Pertengkaran keluarga itu tak terelakkan lagi* (58. Lsn Shr2/101/26-08-2010)

(12) Berulang tersakiti, tapi kelak jatuh cinta lagi. (19. Tblrs/16/70)

(13) Padahal menurut survey, warga Jakarta tidak terpengaruhi oleh kampanye. (14. Tempo 24/26/25)

Namun tidak semua kategori dapat bergabung dengan prefiks ini, yang dapat menyebabkan ketakgramatikan secara morfologis. Misalnya bentuk dasar *tangis*, *duduk*, *jalan* (secara khusus) apabila bergabung dengan prefiks {*ter-*} sebagai imbuhan tunggal menjadi tak gramatikal *\*tertangis*, *\*terjalan*, *\*tersuka*. Hal ini dikarenakan bentuk dasar *tangis*, *jalan*, *suka* merupakan verba dengan makna keadaan yang tidak dapat bergabung dengan imbuhan {*ter-*} dengan makna *paling*.

Makna dari verba yang dibentuk dengan pemarkahan konfiks {*ter-i*} adalah dalam keadaan dapat di <pangkal>. Misalnya *tertangisi* berarti menjadi dalam keadaan dapat *ditangisi*. *Terduduki* berarti menjadi dalam keadaan dapat *diduduki*. *Terbandingi* berarti menjadi dalam keadaan dapat *dibandingi*. Pemarkahan dengan konfiks {*ter-i*} membentuk verba pasif intransitif, tak berobjek.

### 3. Konfiks {*ke-an*}

Kata berkonfiks {*ke-an*} termasuk jenis verba intransitif atau tak berobjek dan transitif atau berobjek. Seperti tampak pada contoh berikut:

*commit to user*

(14) *Ika kehujan* (32. Lsn Shr2/11/18-06-2010)

(15) *Vinci kejatuhan genteng* (31.Lsn Shr2/8/2-06-2010)

Dari hasil pembahasan di atas dalam bahasa Indonesia terdapat pemarkah verba pasif yaitu:

- a) Afiks {di-}: Afiks {di-}, afiks {di-nya}, afiks {di-kan}, afiks {di-i}.
- b) Afiks {ter-}: Afiks {ter-}; konfiks {ter-kan}, konfiks {ter-i}.
- c) Konfiks {ke-an}.

### B. Pemarkah Verba Pasif Bahasa Jawa

Penentuan pemarkah verba pasif bahasa Jawa sama dengan penentuan pemarkah verba pasif bahasa Indonesia, yakni dengan mengadakan perbandingan dengan bentuk aktifnya. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui pemarkah yang mengalami perubahan menjadi pemarkah verba aktif. Bentuk pemarkah yang mengalami perubahan itulah yang dibandingkan. Di bawah ini disajikan beberapa contoh analisisnya, di mana kalimat 16 (a) dibandingkan dengan kalimat 16 (b), 17 (a) dibandingkan dengan kalimat 17 (b), 18 (a) dibandingkan dengan kalimat 18(b).

(16) a. *Vinci digawekke nutrijel ibuke* (47. Lsn Shr2/45/12-11-2010)

↓        ↓                ↓                ↓  
 S        P                O1/OL    O2/Otl

'Vinci dibuatkan nutrijel ibunya'

b. *Ibuke nggawekke nutrijel vinci*

↓        ↓                ↓                ↓  
 S        P                O1/OL    O2/OTI

*commit to user*

'Ibunya membuatkan nutrijel Vinci'

- (17) a. Kasurmu keciblokan batang tikus (48. Lsn Shr2/53/6-01-2010)
- ↓            ↓            ↓
- S            P            O

'Kasurmu kejatuhan bangkai tikus'

- b. Batang tikus nyiblokki kasurmu 'Bangkai tikus menjatuhkan kasurmu'
- ↓            ↓            ↓
- S            P            O

- (18) a. Kumbahane dakengkiri (49. Lsn Shr2/45/20-12-2010)
- ↓            ↓
- S            P

'Cuciannya kuambili'

- b. Aku ngengkiri kumbahane 'Aku mengambil cuciannya'
- ↓            ↓            ↓
- S            P            O

Berdasarkan hasil perbandingan itu, didapati adanya perubahan verba. Pada kalimat 14 (a), 15 (a), 16 (a) merupakan kalimat pasif dengan masing-masing verba *digawekke* untuk 14 (a), *keciblokan* untuk 15 (a), dan *dakengkiri* untuk 16 (a). Verba-verba tersebut mengalami perubahan pada padanan bentuk aktifnya, yakni *nggawekke* (14b) dari verba *digawekke* (14a), *nyibloki* (15b) dari verba *keciblokan* (15a), dan *ngengkiri* (16b) dari verba *dakengkiri* (16a).

Selain itu juga terjadi perubahan fungsi-fungsi konstituen dalam kalimat-kalimat itu. Konstituen-konstituen yang pada kalimat (14a, 15a, 16a) menduduki fungsi sebagai subjek *Vinci* (14a), *kasurmu* (15a), *kumbahane* (16a) berubah fungsi menjadi objek *Vinci* (14b), *kasurmu* (15b), dan

*kumbahane* (16b). Demikian pula dengan *Ibuke* (14a), *batang tikus* 15a), *dak-* (16a) mengalami perubahan fungsi dari objek menjadi subjek pada kalimat aktifnya *Ibuke* (14b), *batang tikus* (15b), *aku* (16b).

Berdasarkan pemarkahnya, kata kerja pasif bahasa Jawa dibagi menjadi kata kerja berafiks: (1). *di + D*, (2). *di + D + i*, (3). *di + D + ake*, (4). *ke + D + an*, (5). *ke + D*, (6). *ka + D + ake*, (7). *-in- + D*, (8). *-in- + D + an*, (9). *-in- + D + ake*; (10). *tak + D + I*, (11). *tak + D + ake*, (12). *mbok + D + I* (Sudaryanto dkk, 1984:71-75)

### 1. Prefiks {di-}

Prefiks {di-} dapat bergabung dengan bentuk terikat maupun yang bebas. Misalnya bentuk dasar yang terikat *-bayang*, *-perhati*, *-tunjang* dan *-apus* ini berturut-turut dalam *dibayangkan*, *diperhatikan*, *ditunjang* dan *diapusi*. Menurut daya gabungannya prefiks {di-}, merupakan prefik yang produktif.

(19) *Vinci mlayune banter, dioyak Yusuf* (41. Lsn Shr2/4/15/2010)

'*Vinci berlari kencang, dikejar Yusuf*'

(20) *Layang kang ana ing duwur meja dijupuke dhewe* (9. Tjms/9/20)

'*Surat yang ada di atas meja diambilnya sendiri*'.

(21) *Makam Sunan Ampel dikeramatake warga* (56. Tempo 20/29/20)

'*Makam Sunan Ampel dikeramatkan warga*'.

(22) *Aku wis kebacut ditresnani priya kasebut, sanajan ta liya bangsa.*

(23. Tjms/53/25)

*commit to user*

'Aku sudah terlanjur dicintai pria tersebut, walaupun beda bangsa.'

(23) Mas Sigit disumurupi swargi Bapak kon nyekar kubure ing ngimpi

(57.Lsn Shr2/5/2-10-2010)

'Mas Sigit ditemui almarhum Bapak disuruh ziarah kuburnya dalam mimpi.'

## 2. Afiks {ka-} dan Afiks {ke-}

Awalan lain yang berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dalam bahasa Jawa adalah awalan {ka-}. Verba yang dibentuknya adalah verba pasif persona ketiga. Akan tetapi, awalan {ka-} ini bukanlah awalan produktif. Dalam pemakaiannya awalan {ka-} dapat berupa imbuhan tunggal yang berdiri sendiri dan berupa imbuhan gabung {ka-an}, {ka-i}, atau {ka-ake}.

Sebagai prefiks {ka-} tidak berbeda fungsi pemakaiannya dengan awalan {di-}. Semua verba pasif bentuk {di-} yang telah dibicarakan dapat diubah menjadi verba pasif bentuk {ka-} tanpa mengakibatkan pergeseran pemakaian dan maknanya. Contoh:

(24) Pasuryane ibuku kuwi katongton asuwung layon.

(58. Trjms/14/28)

'Penglihatan ibuku tadi kelihatan kosong'

(25) Lan Tuwan Nemoto kadhawuhan ganti jeneng Surata

Dirjaatmaja. (31. Trjms/17/33)



'Dan Tuan Nemoto diperintahkan ganti nama Surata Dirjaatmaja'

(26) Adat mengkene isih akeh katindakake bangsa kita, mligine wangsa Jawa. (18. Jy By 34/47/8)

'Adat seperti itu masih dilakukan bangsa kita, terutama bangsa Jawa'

(27) Lan ing njaba adoh keprungu kluruking jago sesawutan. (59. Trjms/16/30)

'Dan jauh di luar terdengar kokok jago bersahutan'

### 3. Afiks {dak-/tak-}

Awalan ini juga berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dalam bahasa Jawa. Verba yang dibentuk oleh awalan ini adalah verba pasif persona pertama. Awalan {dak-} ini termasuk afiks improduktif. Dalam pemakaiannya awalan {dak-/tak-} dapat berupa imbuhan tunggal yang berdiri sendiri dan berupa imbuhan gabung {dak-ake}, {dak-i} atau {dak-an}. Sebagai imbuhan tunggal awalan {dak-} sama dengan fungsinya dengan awalan {di-} pengganti persona ketiga. Imbuhan ini dapat bergabung dengan bentuk dasar verba, nomina. Contoh:

(28) Layang dakbeber meneh ana ngarep candhela, dakwaca kanthi tandhe ngadhang soroting srengenge sing wis ana kulon. (9. Tjms/10/20)

'Surat kubuka lagi di depan jendela, kubaca sampai tiba sinar matahari sudah di sebelah barat.'

(29) Omahe arep dakplester sek, ben iso penak dienggoni (43. Lsn Shr2/16/19-08-2010)

'Rumahnya mau kuplester dulu, biar nyaman ditinggali.'

(30) Ing ngisor iki dakjlentrehake gempalane lelakonku (Prabasini) kang ana sambung rapete karo kaniyatanku labuh nagara lan bangsa. (19. Trjms/11/20)

'Di bawah ini kujelaskan sepegal nasibku yang ada hubungan erat dengan keinginanmu membela negara dan bangsa.'

(31) Sawise karog adon tangis, mbakyu Praba dakdereake sowan rama Dirja sing lenggahan ana pendhapa.

'Setelah puas beradu tangis, kakak Praba kuhantarkan menghadap Bapa Dirja yang duduk di pedapa.'

(60.Trjms/16/32)

(32) Bapak daktangisi ono ing wengi kang sepi nalika ndonga (61.Lsn Shr2/21/15-03-2010)

'Ayah kutangisi di malam sepi ketika berdoa'

Dari hasil pembahasan di atas dalam bahasa Indonesia terdapat pemarkah verba pasif yaitu:

- 1) Afiks {di-}: prefiks {di-}, konfiks {di-ake}, konfiks {di-ake}, konfiks {di-um-i}

- 2) Afiks {ka-}/{ke-}: konfiks {ka-an} dan konfiks {ka-ake}.
- 3) Afiks {dak-}/{tak-} : prefiks {dak-}, konfiks {dak-i} dan {dak-ake}

### C. Perbedaan Pemarkah Verba Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Terhadap Struktur Kalimat

#### 1. Pengaruh Pemarkahan Verba Pasif Bahasa Indonesia terhadap Struktur Kalimat

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada subbab A dan B didapati adanya pengaruh yang disebabkan oleh berubahnya verba pada kalimat pasif menjadi kalimat aktif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pengaruh itu juga mempengaruhi perubahan struktur kalimat yang mengakibatkan perubahan fungsi konstituen-konstituen pengisi kalimat, dalam hal ini hubungannya dengan subjek dan objek kalimat tersebut.

##### a. Hadirnya Prefiks {di-} Bahasa Indonesia dan Masalah Struktur Kalimat.

Sebagaimana telah disinggung di depan bahwa pengimbuhan afiks pada suatu bentuk dasar dapat mengubah jenis kata bentuk dasar tersebut, afiks jenis infleksi tidak mengubah jenis kata, tetapi mengubah sifat relasi kata dengan kata lainnya dalam dimensi sintaksis. Demikian pula, kehadiran *prefiks {di-}* ada pula yang dapat mengubah jenis kata yang dilekatinya akan mempengaruhi struktur kalimatnya. Misalnya kata benda *warna* menjadi *diwarna* terjadi perubahan jenis kata bentuk dasar dari semula nomina *warna* menjadi

verba *diwarna*. Perubahan jenis kata tersebut akan mempengaruhi letak kata itu dalam kalimat.

Prefiks *{di-}* sendiri tergolong prefiks yang produktif dalam pembentukan kata verbal bahasa Indonesia. Golongan kata itu dalam bahasa Indonesia banyak dijumpai sebagai pengisi predikat. Predikat sendiri adalah pusat jaringan kalimat yang berhubungan langsung dengan seluruh fungsi-fungsi lain, yang setaraf dalam kalimat dan kemungkinan jumlah, variasi relasi antarfungsi dalam kalimat tersebut ditentukan oleh jenis kata pengisi predikat. Namun, dalam penelitian ini hanya akan dibahas hubungan antara predikat dengan subjek dan predikat dengan objek, sebagai akibat dari pemarkahan prefiks *{di-}*, termasuk kedalamnya konfiks *{di-i}*, *{di-nya}* dan *{di-kan}* yang membentuk kata verbal dan berada pada fungsi predikat.

#### 1) Hadirnya Prefiks *{di-}* dan Masalah Subjek dan Objek kalimat

Untuk mengetahui pengaruh prefiks *{di-}* terhadap subjek kalimat, akan dibandingkan sejumlah kalimat yang termasuk dalam satu anggota paradigma, yang terdapat dalam kalimat-kalimat berikut:

(31) *Bandar udara di Bungalowre, India diselimuti keriuhan* (17. Tempo 24/48/121)

a \*) *Bandar udara di Bungalowre, India diselimutkan keriuhan*

Bentuk aktif:

b) *Bandar udara di Bungalowre, India berselimutkan keriuhan*  
*commit to user*

Semua kata yang bergaris bawah pada kalimat (31a) dan (31b) termasuk jenis kata verbal, sebab bisa menduduki posisi predikat dan bisa diekspansi ke kiri dengan kata *tidak*, kehadiran berbagai alternasi dari prefiks {di-} di atas berfungsi mengubah makna bentuk dasarnya.

(32) *Bandar udara di Bungalow, India tidak diselimuti keriuhan*  
(17. Tempo 24/48/121)

a \*) *Bandar udara di Bungalow, India tidak diselimutkan keriuhan*

Bentuk aktif:

b. *Keriuhan menyelimuti Bandar Udara di Bungalow, India .*

Makna kata verba *diselimutkan* adalah subjek (*Bandar udara Bungalow*) menerima tindakan membrikan+dasar (*selimut*) dari objek (*keriuhan*). Kehadiran konfiks ini mempengaruhi bentuk atau jenis kata pengisi subjek. Padanan bentuk aktif dari kalimat pasif berawalan {di-i} yaitu {me(N)-i}.

Secara umum, kehadiran konfiks {di-kan} dalam suatu kalimat membutuhkan peran pengisi subjek dengan kategori pronomina, berperan sebagai pengalam. Apabila kategori subjek pada kalimat (31) di atas diganti subjek nomina dengan peran sebagai pengalam, maka kalimat tersebut menjadi berterima secara gramatikal dan pragmatik.

(32) Karung diselimutkan ke ongkongan padi supaya tidak basah (Lsn Shr2/45/20-12-2010)

a. Kain diselimutkan ke tubuhnya

b. Kain spanduk itu, dirobek, diselimutkan ke tubuh mayat yang ditemukan di pinggir jalan

Dari ketiga contoh di atas, konfiks {di-kan} menghendaki pengisi subjek dengan kategori nomina I tunggal (*karung, spanduk, kain*) dan persona I. Untuk memperjelas hal itu, di bawah ini disajikan beberapa contoh yang memiliki kesamaan bentuk dan padanan aktifnya:

(33) a. Cyntia yang pingsan langsung **dilarikan** teman-temannya ke Rumah Sakit terdekat (59. Tempo 24/28/16)

b. Teman-temannya **melarikan** Cyntia yang pingsan ke Rumah Sakit terdekat.

(34) a. Walau begitu, Ia dulu tak pernah merasa asing, kini ia malah merasa **dikucilkan**. (25. Tblrs/117/56)

b. \*)Walaupun begitu, Ia dulu tak pernah merasa asing, kini ia malah merasa **mengucilkan**.

(35) a. Barisan laki-laki dan perempuan **dijajarkan**, satu orang menyiram, satu yang lainnya disiram (26. Tblrs/184/85)



b. (*Petugas rehabilitasi*) **Menjajarkan** barisan laki-laki dan perempuan, satu orang menyiram, satu yang lainnya disiram

(36) a. Lalu **Ia dimasukkan** ke dalam penjaranya penjara.

(28. Tblrs/256/111)

b. Lalu, (*Petugas rehabilitasi*) **memasukkannya** ke dalam penjaranya penjara

Konfiks {*di-kan*} jika dibubuhkan pada bentuk dasar ada yang membentuk verba pasif intransitif, verba tak berobjek, yakni pada kalimat (35a). Verbanya *dijajarkan* berasal dari dasar nomina (*ajar/baris*). Kalimat tersebut juga tidak ditemukan padanan aktifnya.

Kalimat pasif (33a, 35b, 36c) merupakan kalimat pasif yang transitif, artinya penambahan pemarkah pasif {*di-kan*} pada bentuk *dilarikan*, *dijajarkan* dan *dimasukkan*, menghendaki hadirnya konstituen di sebelah kanan dan kiri verba yaitu subjek (*Cyntia* kalimat 33a, *Ia* kalimat 34a dan 36a) dan objek (*teman-temannya* kalimat 33b, *petugas rehabilitasi* kalimat 35b dan 36b). Contoh lain kalimat pasif bermarkah konfiks {*di-kan*} yang transitif adalah:

(37) a. Bila (*parpol*) tetap menerapkan pola lama, maka akan **ditinggalkan** rakyat. (1. Tempo 24/9/10)

b. Rakyat akan meninggalkan (*parpol*), bila (*parpol*) tetap menerapkan pola lama.

(38) a. Penghargaan itu diberikan langsung Dekan sekolah hukum di Dallas, Texas, John Affanasio, senin pekan lalu. (12. Tempo 24/11/12)

b. Dekan Sekolah Hukum di Dallas, Texas, John Affanasio memberikan penghargaan itu langsung, Senin pekan lalu.

(39) a. Klaim asuransi diajukan Cyntia kepada asurandur melalui BNI

b. Cyntia mengajukan klaim asuransi kepada asurandur melalui BNI. (13. Tempo 24/19/15)

Dari hasil pengaktifan kalimat-kalimat di atas didapatkan padanan bentuk pasif {*di-kan*} adalah bentuk aktif {*me-kan*}. Unsur yang pada kalimat pasif berfungsi sebagai subjek {*Parpol* (37a), *Penghargaan* (38a), dan *Klaim asuransi* (39a)} kedudukannya berubah fungsi menjadi objek pada kalimat aktifnya. Demikian pula sebaliknya, unsur yang semula menduduki fungsi sebagai objek (*Rakyat* (37a), *Dekan Sekolah Hukum* (38b) dan *Cyntia* (39c) pada kalimat pasif berubah fungsinya menjadi subjek pada kalimat aktifnya (*Rakyat* (37b), *Dekan Sekolah Hukum* (38b) dan *Cyntia* (38c) .

Seperti yang dikemukakan pada analisis di atas kalimat pasif bermarkah {di-i}, memiliki dua padanan bentuk aktif {me-kan} dan {ber-kan}.

(40) Bandar udara di Bungalore, India tidak diselimuti keriuhan  
(17. Tempo 24/48/12)

a. Keriuhan menyelimuti Bandar Udara di Bungalor, India

b. Bandar Udara di Bungalore, India berselimutkan keriuhan

Bandingkan dengan bentuk-bentuk di bawah ini.

(41) Ikan itu digarami Ibu supaya tidak amis (35. Lsn Shr2/56/26-10-2010)

a. Ibu menggarami ikan supaya tidak amis

b \*) Ikan bergaramkan oleh Ibu supaya tidak amis

(42) Pesta semalam diwarnai tangis kebahagiaan dengan kedatangan ayahnya. (36. Lsn Shr2/57/10-10-2010)

a Tangis kebahagiaan mewarnai pesta semalam dengan kedatangan ayahnya.

b\*) Pesta semalam berwarnakan tangis kebahagiaan dengan kedatangan ayahnya.

(43) Ia dihujani berbagai pertanyaan, hingga membuatnya bingung. (37. Lsn Shr2/58/12-12-2010)

a. Berbagai pertanyaan menghujaninya, hingga membuatnya bingung.

b\*) Ia berhujankan berbagai pertanyaan, hingga membuatnya bingung.

Dari hasil analisis tersebut ditemukan sedikit perbedaan, kalimat pasif dengan verba *diwarnai*, *dihujani* {*di-i*} hanya ditemukan satu padanan dalam bentuk aktinya *mewarna*, *menghujani* {*me-i*}

Jenis verba yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat pasif berimbuhan {*di-i*} akan mempengaruhi jenis subjek dan objek yang mengikutinya. Misalnya dalam verba *diselimuti* ini menghendaki jenis subjek dan objek dari kategori persona.

(44) a. Aku *diselimuti* Ibu (38. Lsn Shr2/60/13-11-2010)

b. Mereka *diselimuti* Ibu

c. Dia/Kamu *diselimuti* Ibu

d. Kami *diselimuti* Ibu

e. \*) Kue/roti itu *diselimuti* Ibu

Semua jenis persona bisa mengisi posisi subjek dalam kalimat pasif verbanya bermarkah konfiks {*di-i*}. Baik persona I, II, III baik jamak maupun tunggal, ataupun juga pronomina. Kalimat *Kue/roti itu diselimuti Ibu* berterima secara gramatikal namun rancu secara pemakaiannya. Karena apabila mendengar kata *diselimuti* akan berkonotasi objeknya adalah orang atau manusia. Kalimat (43e) supaya tidak rancu memerlukan tambahan unsur letak kanan objek, yakni keterangan. Fungsinya

*commit to user*

untuk menerangkan benda apa yang *diselimutkan* ke atas subjek tersebut (dalam hal ini *roti/kue*). Menjadi: *Kue/roti diselimuti ibu dengan keju/meses/cokelat*.

Hal ini berbeda dengan jenis-jenis verba berimbuhan {di-i} berikut:

- (45) a. *Ikan itu digarami Ibu* (35.Lsn Shr2/56/20-12-2010)
- b. \*) *Aku/Saya digarami Ibu*
- c. \*) *Kamu/Dia digarami Ibu*
- d. \*) *Kami/Kita digarami Ibu*
- e. *Sayur digarami Ibu*
- (46) a. *Pesta itu dihujani airmata kebahagiaan* (62. Lsn Shr2/57/23-12-2010)
- b. \*) *Aku/Saya dihujani airmata kebahagiaan*
- c. \*) *Kamu/Dia dihujani airmata kebahagiaan*
- d. \*) *Kami/Kita dihujani airmata kebahagiaan*
- e. *Acara reality show itu dihujani tangis kebahagiaan*
- (47) a. *Kopi itu digulai Ibu* (63. Lsn Shr2/60/24-12-2010)
- b. \*) *Aku/Saya digulai Ibu*
- c. \*) *Kamu/Dia digulai Ibu*
- d. \*) *Kami/Kita digulai Ibu*
- e. *Sayur digulai Ibu*

Sebagian besar kalimat di atas berterima secara gramatikal, karena memiliki konstituen S, P, O yang jelas. Akan  
*commit to user*

tetapi secara pragmatik kalimat tersebut (45b, 45c, 45d, 46b, 65c, 46d, 47b, 47c, 47d) rancu. Sesuatu hal yang tidak lazim apabila yang *digرامي*, *digulai* adalah "Aku/Saya, Kamu/Dia, dan Kami/Kita"/subjek persona, atau dengan kata lain subjek dari kategori persona. Pada umumnya, pengisi fungsi subjek pada jenis verba "digرامي dan digulai" adalah jenis subjek dengan kategori nomina (sayur, ikan, kopi, dan lain-lain). Demikian pula untuk kalimat pasif dengan verba *dihujani* di atas, yang tidak rancu secara gramatikal adalah kalimat (46a dan 46e). Bandingkan dengan bentuk-bentuk di bawah ini:

(48) a. Langkahku *dihujani airmata* (63. Lsn Shr2/50/12-12-2010)

b. Kepergiannya *dihujani airmata*

c. Kematiannya *dihujani airmata*

d. Kedatangan kami/kita *dihujani airmata*

Dari kalimat-kalimat pasif dengan verba *dihujani* dengan pengisi subjek berkategori nomina di atas. Kesemuanya mendapatkan penambahan kata ganti milik persona (*-ku*, *-mu*, *-nya*, *kami/kita*). Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lengkap agar kalimat tersebut berterima secara gramatikal.

Berbeda lagi halnya apabila diisi dengan subjek-subjek berikut:



(45) a. Pesta itu dihujani airmata (62. Lsn Shr2/53/13-12-2010)

b. Pertandingan itu dihujani airmata

c. Kompetisi itu dihujani airmata

d. Seminar itu dihujani pertanyaan

Bentuk-bentuk kalimat di atas merupakan kalimat pasif transitif, karena kehadiran objek pada masing-masing kalimat. Pengisi fungsi subjek dalam kalimat 45a-45e merupakan nomina, sehingga didampingi dengan kata penunjuk *itu*. Akan tetapi kehadiran kata penunjuk *itu* disini bersifat mansuka, apabila kata penunjuk tersebut ditanggalkan, tidak akan mempengaruhi informasi yang hendak disampaikan dalam kalimat tersebut. Kalimat-kalimat di atas juga ditemukan padanan dalam bentuk aktif yang sama, yaitu kalimat aktif bermarkah {*me-i*} dan {*ber-kan*} sebagai berikut:

(46) Airmata menghujani pesta itu

(47) Pesta itu berhujankan air mata

(48) Air mata menghujani pertandingan itu

(49) Pertandingan itu berhujankan airmata

(50) Pertanyaan menghujani seminar itu

(51) Seminar itu berhujankan pertanyaan

Yang menarik perhatian adalah letak posisi subjek (*Pesta itu* kalimat 47, *pertandingan* kalimat 49 dan *Air mata*

kalimat 48) dan objek {*air mata, pertanyaan*} jika diubah menjadi bentuk aktif berawalan {*ber-kan*} tidak mengalami perubahan tempat.

Guna mengetahui pengaruh kalimat pasif yang bermarkah prefik {*di-*} dalam hubungannya dengan subjek kalimat, di bawah ini disajikan beberapa contoh kalimatnya, sebagai berikut:

(52) a. *Kuliahku di Jakarta, ditransfer ayah ke Moskwa* (18. Tblrs/7/5)

b. *Ke Moskwa, (ayah) mentransfer kuliahku.*

(53) a. *Korban dijemput (para penculik) satu per satu dirumahnya masing-masing, merelakan dirinya dibawa dan tahu malam itu merupakan akhir dari hidupnya.* (21. Tblrs/63/36)

b. *(Para penculik) menjemput korban satu-satu dirumahnya masing-masing, merelakan dirinya dibawa dan tahu malam itu merupakan akhir dari hidupnya.*

(54) a. *Manusia hidup seperti robot, remote control komunisme dipegang pimpinannya.* (20. Tblrs/55/34)

b. *Manusia hidup seperti robot, pimpinannya memegang Remote Control komunisme.*

(55) a. *Sebelum lubang ditutup, mereka **diberondong** terlebih dahulu dengan peluru.* (22. Tblrs/69/37)

b. *Sebelum menutup lubang, (tentara komunis) **memberondong** mereka (para jenderal) terlebih dahulu dengan peluru.*

Verba-verba seperti *ditransfer* (52) *dijemput* (kalimat 53), *dipegang* (54) dan *diberondong* (kalimat 55) menghendaki subjek dari kategori persona. Yaitu *ayah* (52), *korban* (53), *manusia* (54), *mereka* (55).

Dari hasil paparan kalimat 52-55 terlihat bahwa kalimat verba pasif bermarkah konfiks {*di-*} (52a, 53a, 54a, 55a) apabila mengalami pengaktifan berubah menjadi kalimat aktif bermarkah prefiks {*me-*} yakni dalam kalimat 52b, 53b, 54b, 55b.

b. Hadirnya Afiks {*ke-an*} dan Masalah Subjek dan Objek Kalimat

1. Hadirnya Afiks {*ke-an*} Pembentuk Verba Intransitif

Meskipun judul subbab ini membatasi diri pada pembicaraan tentang hubungan afiks {*ke-an*} dalam hubungannya dengan subjek dan objek kalimat. Namun, akan disinggung pula paduan-paduan lain yang berada di sisi kanan objek, sejauh hal itu dianggap memperjelas.

Kata berafiks {*ke-an*} termasuk jenis verba intransitif jika kehadirannya sebagai pengisi predikat menolak kehadiran paduan pengisi objek, misalnya:

(56) *Sepedaku kehujanan di depan gereja kampus* (64. Lsn Shr2/30/15-02-2009)

(57) *Gulanya biarkan kepanasan agar semutnya hilang* (42.Lsn Shr2/65/16-02-2009)

(58) *Aku keinginan, karena AC di ruang seminar itu terlalu besar.* (43. Lsn Shr2/66/13-08-2009)

(59) *Safa ketakutan saat lampu mati.* (44. Lsn Shr2/67/23-01-2010)

Verba-verba pasif *kehujanan* (56), *kepanasan* (57), *keinginan* (58), dan *ketakutan* (59) termasuk ke dalam jenis verba pasif intransitif. Karena kehadiran verba-verba tersebut sebagai pengisi predikat menolak kehadiran fungsi objek. Fungsi yang terletak di sebelah kanan verba itu adalah fungsi keterangan. Karena bisa ditransposisikan ke berbagai posisi, sehingga didapati bentuk-bentuk

(60) a. *Agar semutnya hilang, gulanya biarkan kepanasan*

b. *Gulanya, agar semutnya hilang, biarkan kepanasan*

(61) *Karena AC diruang seminar itu terlalu besar, Aku keinginan*

(62) a. *Saat lampu mati, Safa ketakutan*  
*commit to user*

b. *Safa, saat lampu mati, ketakutan*

Ada yang menarik dari semua predikat tak berobjek di atas sebagian besar berasal dari bentuk dasar adjektiva, yaitu *panas, takut, dingin*. Hal ini juga berlaku untuk dasar adjektiva lain, misalnya:

(63) *Banyak orang kelaparan di daerah perang* (45.Lsn Shr2/70/24-03-2010)

(64) *Aku kehausan sepanjang hari kemarin.* (46.Lsn Shr2/72/25-03-2010)

(65) *Ia kesakitan dengan luka diperutnyai* (66. Lsn Shr2/28/14-01-2010)

(66) *Mereka sedang kesusahan dengan meninggalnya sang Ibu* (48. Lsn Shr2/80/12-04-2010)

Berdasarkan hasil perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa, kalimat pasif dengan verba bermarkah {*ke-an*} dengan dasar adjektiva tersebut akan membentuk kalimat pasif intransitif dan tidak menghendaki kehadiran fungsi objek. Unsur yang berada di sebelah kanan verba adalah pengisi fungsi keterangan dari verba itu dan tidak ditemukan padanan bentuk aktifnya.

Selain membentuk jenis kata kerja intransitif, bentuk {*ke-an*} dengan dasar adjektiva juga dapat membentuk verba adversatif. Verba adversatif memiliki makna(i) Peristiwa atau *commit to user*

keadaannya adalah tidak terharapkan, tidak teramalkan, dan tidak terhindarkan, dan (ii) Akibatnya adalah adversatif, yaitu kurang menyenangkan. (Pa. Li, 1993:117).

Dari paparan contoh kalimat 63-66 yang termasuk jenis verba adversatif adalah *kelaparan* (63), *kehausan* (64), *kesakitan* (65), *kesusahan* (66) yang hanya didampingi subjek (dengan jenis nomina insan dan noninsan bernyawa) yakni *Banyak orang* (63), *Aku* (64), *Ia* (65) dan *mereka* (66).

(67) *Banyak orang kelaparan di daerah perang*

Subjek (S) (nomina insan) Keterangan (K) tempat

KK *kelaparan*

Keadaan keadaan

Akar + adversatif *lapar*

## 2. Hadirnya Afiks {*ke-an*} Pembentuk Verba Transitif

Kalimat berverba pasif dengan afiks {*ke-an*} termasuk jenis verba transitif jika kehadirannya sebagai pengisi predikat diikuti oleh panduan pengisi fungsi objek.

Perhatikan contoh berikut:

(68) *Tangan kakakku kejatuhan palu di bengkel kemarin*

S (nomina persona) P O K

(Lsn Shr2/79/24-03-2010)

(69) *Bahkan beberapa anggota tim kehilangan*

S (jamak) P

*commit to user*



sanak saudaranya (15. Tempo 24/31/56)

↓  
O

Kalimat (68) dan (69) memiliki panduan pengisi fungsi objek, yaitu: *palu* (68), *sanak-saudaranya* (69). *Palu* merupakan objek yang berupa alat. Kehadiran objek ini bersamaan dengan predikat *kejatuhan* yang bermakna *tidak sengaja* dan memiliki subjek tunggal *kakakku*. Demikian pula dengan predikat *kehilangan* menghendaki adanya panduan pengisi objek (*sanak-saudaranya*). Verba tersebut adalah jenis verba monotransitif.

Jenis verba bitransitif, berarti hadirnya sebuah panduan lagi, selain objek disebelah kanan predikat, yakni pelengkap atau sering disebut dengan objek tidak langsung, misalnya:

(70) Tiap hari Ia kedatangan klien rata-rata perempuan

↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
Kwkt S P (verba) O OTL

dengan berbagai macam keluhan. (16. Tempo 24/50/124)

↓  
Kcr

Sebagaimana telah disinggung di depan bahwa {*ke-an*} sebagai konfiks adalah afiks yang dilihat dari segi bentuk sepertinya terdiri dari dua morfem, yakni prefiks {*ke-*} dan sufiks {*-an*}. Akan tetapi, jika dilihat dari sudut komposit bentuk makna merupakan satu morf. Sehingga konfiks, {*ke-an*} dalam proses pembentukan kata melekat secara bersama-sama. Misalnya, dalam kata *kelupaan* dan *kejatuhan*. Dalam

prosesnya dasar *lupa* dan *jatuh* mengalami penambahan konfiks {*ke-an*} yang melekat secara bersama-sama. Apalagi dalam bahasa Indonesia, tidak ada kata *lupaan* atau *jatuhan* dan *kelupa* atau *kejatuh* sehingga dapat disimpulkan bahwa verba tadi struktur morfologisnya adalah :dasar + {*ke-an*}.

Afiks {*ke-an*} yang membentuk verba transitif (68, 69,70) melekat pada jenis kata kerja, yakni *jatuh* (68), *hilang* (69) dan *datang* (70).

Dibawah ini dipaparkan bentuk-bentuk yang sama:

(71) a. Tangan kakakku kejatuhan palu di bengkel  
 S P (verba) O K tempat

(Lsn Shr2/79/24-03-2010)

b. Safa kejatuhan tangga  
 S P (verba) O

c. Anton kejatuhan genting karena tidak berhati-hati  
 S P (verba) O K sebab

d. Rumah itu kejatuhan pohon.  
 S P (verba) O

Kategori pengisi objek *palu* (71a), *tangga* (71b), *genting* (71c) dan *pohon* (71d) tidak bisa dikatakan sebagai agen secara murni. Karena pengisi fungsi tersebut berasal dari kategori yang sama dengan objek *palu* . Pada kalimat 71 (a, b, c) tersebut ada faktor dari pasien yang menduduki fungsi subjek, yang ikut

*commit to user*

ambil bagian menyebabkan subjek menerima tindakan yang dilakukan dalam verba oleh objek. Bisa jadi karena faktor kelalaian atau ketidaksengajaan yang dilakukan oleh agen (subjek) tersebut.

Pada kalimat 71 (d) *Rumah itu kejatuhan pohon, rumah* bisa dikatakan sebagai pasien, karena menerima tindakan yang dinyatakan pada verba *kejatuhan* tersebut. *Pohon* tidak bisa dikatakan sebagai agen secara murni. Perlu diketahui penyebab dari *robohnya pohon* tersebut sehingga bisa menjatuhkan *rumah*. Bisa jadi, hal itu disebabkan oleh faktor lapuknya pohon, faktor luar (cuaca, ditebang) dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang membedakan kalimat 71 (b-d) adalah tingkat kemurnian subjek yang berperan sebagai pasien tersebut, yang mengakibatkan subjek itu sendiri menerima tindakan yang disebutkan dalam verba. Hadirnya konfiks {*ke-an*} pada pengisi predikat dalam sebuah kalimat menyebabkan pengisi subjek, secara umum, berperan sebagai penderita atau pasien. Akan tetapi, dalam kalimat pasif 71 (a) subjek *kakakku* di sini berperan ganda, yakni sebagai pasien dan agen.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa hadirnya konfiks {*ke-an*} pada pengisi predikat dalam sebuah kalimat

menyebabkan pengisi subjek, secara umum, berperan sebagai penderita. Misalnya:

(72) Mereka yang tidak mau tunduk akan kesulitan menjalankan  
 S (jamak) P (verba) K

keyakinannya dan dikejat-kejar. (4. Gatra 27/19/17)

(Prep) P (verba)

(73) Selain itu, Indo Plus keberatan dengan pengakuan utang  
 K S(nom) P (verba) Ksebab

yang diajukan Argo Pantes. (5. Gatra 27/45/37)

Kata yang dicetak tebal (*kesulitan*, *keberatan*) pada kalimat-kalimat di atas merupakan verba, sebab bisa menduduki posisi predikat dan bisa diekspansi ke kiri dengan kata tidak. Kehadiran konfiks {*ke-an*} tersebut memiliki kesamaan peran atau isi semantis pada pengisi fungsi subjek. Dalam hal ini *mereka* (72), *Indo Plus* (73), berperan sebagai penderita. Akan tetapi, yang membedakan adalah sebab penderitaan yang masing-masing dialami oleh subjek tersebut.

c. Hadirnya Prefiks {*ter-*} dan Masalah Subjek Kalimat

Verba yang dibentuk dengan penambahan prefiks {*ter-*} membentuk verba intransitif. Verba intransitif berawalan {*ter-*} yang tidak berhubungan dengan verba transitif terbatas jumlahnya, prosesnyapun tidak produktif. Sebagian diturunkan  
*commit to user*

dari verba asal, misalnya: duduk menjadi *terduduk*, tidur menjadi *tertudur*, jatuh *terjatuh*.

Makna umum verba *terduduk*, *tertudur* dan *terjatuh* adalah *menjadi dalam keadaan* <pangkal>. Dalam kalimat di atas yang menjadi pangkal adalah *duduk*, *tidur*, *jatuh* sehingga makna verbanya adalah *menjadi dalam keadaan* <duduk> untuk *terduduk*, *menjadi dalam keadaan* <tidur> untuk *tertudur*, *menjadi dalam keadaan* <jatuh> untuk *terjatuh*. Kebanyakan verba asal tidak memungkinkan bentuk turunan yaitu: \**tertiba*, \**terbilang* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Pangkal lain adalah *diri* dan *sendiri* menjadi \**terdiri* dan \**tersendiri*.

Selain verba yang dibentuk dengan prefiks {*ter-*} membentuk makna *menjadi dalam keadaan* <pangkal>, ada verba-verba hasil pengimbuhan dengan prefiks ini membentuk makna *ketaksengajaan*. Bentuk seperti itu juga digunakan untuk tindakan atau kejadian yang tidak direncanakan; tidak peduli apakah ada agen atau tidak, sebab agen memang tidak memiliki kendali atas tindakan.

Sedangkan, subjek yang menduduki letak kiri dari verba jenis ini senantiasa dalam bentuk bebas. Pada umumnya, subjek tersebut menjadi pasien (penderita/penerima tindakan dari verba).





Tidak semua subjek yang berperan sebagai pasien itu menerima tindakan dalam artian negatif (tidak menyenangkan). Seperti dalam kalimat 74 tersebut, *Ia* disini berfungsi sebagai subjek yang berperan sebagai pasien. Akan tetapi, tindakan yang diterimanya itu bukan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi subjek *Ia (Lee)*. Umumnya seseorang jika mencalonkan diri (dalam hal ini Lee menjadi anggota Majelis Nasional) dan terpilih, ia akan merasa senang dan hasil tindakan yang diterima oleh subjek tersebut adalah sesuatu yang menyenangkan.

Hal ini berbeda dengan hasil tindakan yang diterima oleh subjek *kuas* dan *Danau*, tindakan yang diterimanya adalah bersifat negatif. Perbedaan lainnya adalah subjek *kuas* dan *danau* adalah berasal dari kategori nomina noninsan tak bernyawa sehingga tidak bisa merasakan tindakan yang diterimanya itu. Berbeda dengan subjek *Ia* berasal dari kategori nomina insan bernyawa sehingga bisa merasakan hasil dari tindakan yang diterimanya dan bisa mengekspresikan perasaan itu.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah subjek di sini belum tentu berperan sebagai agen, dan sebaliknya peran agen belum tentu subjek, pendeskripsian konteks kalimat perlu untuk menjelaskan fungsi dan peran kata dalam sebuah kalimat.

Tidak semua kalimat pasif bila diaktifkan akan mengalami perubahan posisi (subjek menjadi objek dan objek menjadi subjek) jika dipandang subjek sebagai unsur yang terletak di

## 2. Pengaruh Pemarkahan Verba Pasif Bahasa Jawa Terhadap Struktur Kalimat

### a. Hadirnya Prefiks {*kok-*} dan {*ke-an*} dan Masalah Subjek dan Objek Kalimat

Imbuhan yang membentuk kata kerja pasif dalam bahasa Jawa, baik {-*in-*}, {*ke-*}, {*dak-*}, {*kok-*}, dan {*di-*} memiliki beberapa aspek perbedaan meliputi: referen, kesengajaan, ragam, macam pelaku, aspek dan tingkat tutur. Hal ini dipaparkan karena diperlukan untuk memperjelas hubungan posisi afiks {*di-*}, {*dak-*}, {*kok-*} dengan pemarkah pasif lain dalam bahasa

Referen merupakan hal yang ditunjuk oleh kata kerja, yang meliputi tindakan atau keadaan. Kesengajaan yaitu berlangsungnya tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja itu disengaja atau tidak disengaja. Ragam yaitu ragam bahasa yang dinyatakan oleh kata kerja termasuk ragam sastra atau nonsastra. Macam pelaku meliputi pelaku orang I, pelaku orang II atau pelaku orang III. Aspek meliputi aspek terminatif atau aspek nonterminatif. Tingkat tutur meliputi tingkat tutur ngoko atau tingkat tutur krama.

Adapun perbandingannya dapat dilihat pada bagan “Makna Pemasif”

Konteks	referen		Kesengajaan		Ragam		Pelaku			Aspek		Tindak Tutur	
	Td	Kd	Dsg	Tsg	St	Nst	1	2	3	Tm	Ntm	Ng	Krm
{di-}	+		+			+			+		+	+	
{-in-}	+		+		+				+		+		
{ke-}	+			+		+				+		+	
{dak-}	+		+			+	+		+		+	+	
{kok-}	+		+			+		+	+		+	+	
{ke-an}		+		+						+			
{di-pun}	+		+						+		+		+

Sumber Maryono Dwiraharjo, 2004:72

Td = Tindakan      St = Sastra      Tm = Terminatif      3 = Orang ketiga

Kd = Keadaan      Nst = Non sastra      Ntm = nonterminatif

Dsg = Disengaja      1 = Orang I      Ng = ngoko

Tsj = Tak disengaja      2 = Orang II      Krm = krama

Berdasarkan bagan tersebut tampak jelas bahwa pemasif {kok-} memiliki enam ciri yang dapat membedakan dengan pemasif-pemasif lain. Keenam ciri yang dimiliki oleh afiks {kok-} dan {ke-an} yaitu:

1. Berdasarkan referen menyatakan keadaan {ke-an} dan tindakan {kok-}.
2. Berdasarkan ragamnya menyatakan non-sastra {kok-}, demikian pula dengan afiks {ke-an} user

3. Berdasarkan macam pelakunya menyatakan pelaku orang ke-II dan pelaku orang ke-III
4. Berdasarkan aspeknya menyatakan aspek nonterminatif, sedangkan untuk {ke-} dan {ke-an} menyatakan aspek terminatif
5. Berdasarkan tingkat tuturnya menyatakan tingkat tutur ngoko demikian pula dengan {ke-}

Verba berafiks {kok-} dan alternannya memiliki dasar dari berbagai jenis kata, salah satunya kata sifat. Apabila afiks ini dibubuhkan pada dasar kata sifat akan membentuk verba intransitif, karena tidak berobjek. Dari segi referennya menyatakan makna tindakan yang disengaja/tak disengaja, pelakunya adalah orang kedua (kalimat 77). Subjek *Anake koncoku* (77) yang menerima tindakan tersebut berada diluar kontrolnya . Misalnya dalam kalimat:

(77) *Anake koncoku kunduran pite pake*

\**Anaknya temenku terkena mobilnya ayahnya yang mundur*

Dalam kalimat di atas, baik subjek (*anake*) sebagai subjek yang bisa mengontrol keadaan mengalami kejadian (*kunduran pite pake*) yang tidak disengaja (berdasarkan tabel 1.1). Umumnya pemakaian kalimat pasif dengan afiks ini dipakai dalam percakapan sehari-hari atau situasi informal.

Posisi objek (*pite pake*) disini juga tidak mungkin melakukan tindakan dengan sengaja menabrak *anakny*a. Bentuk kalimat pasif dengan verba bermarkah *{ke-an}* di atas juga tidak ditemui padanan dalam bahasa Indonesianya dan secara pragmatik tidak berterima.

Hal ini hampir sama dengan subjek yang berasal dari jenis subjek yang tidak bisa mengontrol keadaan, kejadian yang dialaminya tidak disengaja. Misalnya:

(78) Sepedaku kepanasan (52. Lsn Shr2/10/20-03-2010)

S P

Sepedaku kepanasan

(79) Sepedaku kodanan (53. Lsn Shr2/10/21-03-2010)

S P

Sepedaku kehujanan

Peristiwa yang membuat subjek mengalami keadaan itu adalah si pemilik dari subjek itu sendiri. Apakah si pemilik dengan sengaja membuat *sepedanya* kehujanan dan kepanasan atau tidak. Berarti subjek disini menerima tindakan yang dilakukan oleh pemiliknya, namun secara eksplisit pemilik (yang secara tidak langsung menjadi objek dalam kalimat itu) tidak tertera dalam kalimat. Perbedaannya dengan subjek yang bisa mengontrol keadaan *Anake koncoku* (77) (nomina tidak bernyawa) di atas adalah subjek *sepedaku* (78 dan 79) tidak

bisa mengekspresikan apa yang dirasakan sebagai akibat tindakan yang dilakukan oleh verba. Perbedaannya subjek *anake koncoku* (77) sebagai verba yang bisa mengontrol keadaan (nomina insan bernyawa), ia bisa mengekspresikan tindakan yang dilakukan oleh objek tersebut (menangis karena tangannya terlindas mobil).

b. Hadirnya Prefiks *{di-}* dan Masalah Subjek dan Objek Kalimat

Kata kerja pasif yang dibentuk dengan pemarkah afiks *{ke-an}* dan *{kok-}* berdasarkan referennya di atas menyatakan 'keadaan', atau menyatakan pasif 'keadaan. Hal ini berbeda dengan kata kerja pasif bermarkah *{di-}* yang menyatakan pasif tindakan. Lebih tepatnya kata kerja bentuk *{di-i}* memiliki perbedaan yang tampak jelas dengan kata kerja pasif bentuk *{ke-an}*, akan tetapi afiks-afiks tersebut sebagian menyatakan makna yang sama, seperti pada contoh berikut:

- |    |                    |               |                     |              |
|----|--------------------|---------------|---------------------|--------------|
| a) | <i>Kearanan</i>    | 'disebut',    | <i>diarani</i>      | 'disebut'    |
| b) | <i>Kepethukan</i>  | 'ketemu',     | <i>dipethuki</i>    | 'ditemui'    |
| c) | <i>Keselingan</i>  | 'diselingi',  | <i>diselingi</i>    | 'diselingi'  |
| d) | <i>Katitipake</i>  | 'dititipkan', | <i>dititipake</i>   | 'dititipkan' |
| e) | <i>Kacelupake</i>  | 'dicelupkan', | <i>dicelupake</i>   | 'dicelupkan' |
| f) | <i>Katumpanage</i> | 'diletakkan', | <i>ditumpangake</i> | 'diletakkan' |
| g) | <i>Kaamanake</i>   | 'diamankan',  | <i>diamanake</i>    | 'diamankan'  |



- h) *Kaaranake 'disebut', diaraanake 'disebut'*  
 i) *Katogake, 'dibiarkan', ditogake 'dibiarkan'*

Kesembilan (a-i) contoh di atas dapat dilengkapi dalam bentuk kalimat, seperti pada kalimat berikut:

(80) *Yen wis dipasang telung dina adate gedang diarani*  
 ↓ ↓ ↓  
 K S P

*pasren legi jalaran wis mateng alias legi lan siap*  
 ↓ ↓  
 O K sbb

*diganyang* (1. Pybr Smtg 17/16/3)

'Kalau sudah dipasang tiga hari biasanya pisang disebut "pasren legi" karena sudah matang atau manis siap dimakan'

(81) *Sing luwih wigati para peziarah sawise dipethuki*  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 K syrt S (jmk) prep P { \*kepethukan } K

*kang sumare, ummume bakal kabul panjalukke*  
 ↓  
 K hasil

(2 pybr Smtg 27/87/28)

'Yang perlu diperhatikan para peziarah setelah ditemui yang menjaga, umumnya akan terkabul permintaannya.'

(82) *Acara diselengi maca geguritan dening Bambang Nur*  
 ↓ ↓ ↓ ↓  
 S P {kaselingan} O K

Singgih, S. Sni., Dyah Manggala Ratna, Timah Laksana,  
lan macapat dening Jamal. (3. Pybr Smtg 17/40/11)

'Acara diselingi membaca puisi oleh Bambang Nur  
Singgih, S. Sni., Dyah Manggala Ratna, Triman  
Laksana, dan macapat oleh Jamal.'

Kalimat pasif bermarkah {di-} sebagai imbuhan tunggal dalam kalimat 80-82 berbeda dengan verba pasif bermarkah {di-} sebagai imbuhan gabung (83-87). Baik dengan akhiran {-ake} menjadi {di-ake} ataupun juga dengan akhiran {-i} yang bergabung secara bersama-sama membentuk konfiks {di-i}. Di bawah ini disajikan beberapa contoh:

(83) Kanggo njogo asma prawiradirjan kene, nak Yayah

K sbb

S

dititipake

ana Rumah Sakit Panti Rapih.

K {katitipake}

K tmpt

(4. Trjms/65/30)

'Untuk menjaga nama Prawiradirjan, nak Yayah  
dititipkan di Rumah Sakit Panti Rapih.'

(84) Mundhut kapas resik dicelupake banyu adhem utawa

K cr

P1 {kacelupake}

O1

banyu es, diperes banjur ditumpangake tlupakan mripat

P2

prep

P3 {katumpangake}

O2

(5. Jy By 13/53/14)

commit to user

'Ambil kapas bersih dicelupkan air dingin atau air es, diperas, lalu diletakkan di atas kelopak mata.'

(85) Pranyata kuburane ki Ageng Saleh wiwit ndhisik mula,

↓  
K sbb

isih dikeramatake nganti tekan saiki

↓ ↓  
P{kakeramatake} K wkt

kanggo papan peziarahan

↓  
K fgs

(6. Pybr Smgt 27/76/27)

'Nyatanya makam Ki Ageng Saleh sejak dulu, masih dikeramatkan dan sampai sekarang dipakai sebagai tempat peziarahan.'

(86) Kabeh barang bukti mau saiki

↓  
S jmk

↓  
K wkt

diamanake

↓  
P {kaamanake}

ing Polsek Saradan

↓  
K tmp (7. Pybr Smgt 17/45/13)

'Semua barang bukti tadi diamankan di Polsek Saradan'

(87) Sateruse babon siji endhil ditogake bae ing kandhang

↓  
prep

↓  
S

↓  
P {katogake}

↓  
K tmp

'Seterusnya hanya satu ayam betina dibiarkan saja di kandang'

(8. Jy By 13/43/13)

Dari kalimat-kalimat pasif bahasa Jawa berprefiks {di-ake} verbanya dapat disubstitusikan dengan bentuk pasif berprefiks {ka-ake}, substitusi di atas tidak mengubah makna dan berterima secara gramatikal. Hal ini dikarenakan kedua jenis afiks {di-ake} dan {ka-ake} memiliki ciri-ciri yang hampir sama, yaitu:

1. Berdasarkan referen {di-ake} dan {ka-ake} menyatakan tindakan dan alternannya
2. Berdasarkan kesengajaannya afiks {di-ake} dan {ka-ake} menyatakan tindakan yang disengaja.
3. Berdasarkan macam pelakunya menyatakan pelaku orang ke-III
4. Berdasarkan aspeknya menyatakan aspek terminatif

Perbedaannya hanya terletak pada pelaku. Kalimat pasif bahasa Jawa berafiks {kok-} termasuk alternannya, yakni afiks {ka-ake} menyatakan pelaku orang II dan orang III. Sedangkan afiks {di-}, termasuk alternannya, yakni afiks {di-ake} menyatakan pelaku hanya orang III saja.

Masing-masing verba berprefiks {di-ake} di atas yakni *dititpake* 'dititipkan' (83), *ditumpangake* 'ditumpangkan' (84), *dikeramatake* 'dikeramatkan' (85), *diamanake* 'diamankan' (86), *dikarepake* 'diinginkan' (87), *ditogaek* 'dibiarkan' (88). Memiliki panduan pengisi subjek berturut-

turut *Nak yayah* (83), *Kapas resik 'kapas bersih'* (84), *kuburane Ki Ageng Saleh 'kuburannya Ki Ageng Saleh'* (85), *Barang Bukti 'Barang bukti'* (86), *'Kalpataru'*, *Babon 'Ayam Betina'* (87).

Subjek-subjek tersebut berasal dari kategori nomina (*kapas resik, barang bukti, dan babon*), persona (*Nak Yayah*), kata ganti milik (*Kuburane Ki Ageng Saleh*). Sebagian besar kalimat pasif berkonfiks {*di-ake*} di atas merupakan kata kerja pasif intransitif, artinya kehadiran verba tersebut tidak menghendaki adanya panduan pengisi fungsi objek. Kecuali, pada kalimat *Mundhut kapas resik dicelupake banyu adhem utawa diperes, ditumpangake tlapukan mripat* (84). Pada kalimat ini verba *dicelupake* dan *ditumpangake* adalah jenis verba pasif transitif. Kehadiran verba itu menghendaki adanya panduan pengisi objek, yakni *banyu adhem* atau *tlapukan mripat*, berasal dari kata benda yang menerima tindakan yang disebutkan dalam verba. Akan tetapi subjek dari masing-masing verba itu (*Kapas*) tidak berperan sebagai pelaku murni. Subjek *kapas* di sini sebagai alat yang dipakai oleh si pemilik mata itu. Sehingga dikatakan sebagai pelaku secara tidak langsung atau tidak murni, selain itu juga subjek *kapas* ini berasal dari kategori nomina tak bernyawa (*unimate*).

Selain membentuk verba pasif transitif, dari contoh di atas juga ditemukan kalimat pasif berverba intransitif. Kalimat pasif ini tidak menghendaki panduan pengisi objek. Unsur yang terletak di sebelah kanan verba adalah pengisi fungsi keterangan. Misalnya *ana Rumah Sakit Panti Rapih* untuk verba *dititipake*, *nganti tekan saiki* untuk verba *dikeramatake*, dan *Ing Polsek Saradan* untuk verba *diamanake*.

Subjek dari verba *dititipake*, yakni *Nak Yayah* di sini berperan sebagai peneriman tindakan dari verba. Subjek yang berperan sebagai pelaku secara implisit adalah *Keluarga dari Prawiradijan* yang menitipkan subjek tersebut ke panti asuhan. Untuk subjek *Kuburane ki Ageng Saleh* dari verba *dikeramatake* sebagai penerima tindakan, hanya kategori subjek ini berasal dari nomina tak bernyawa. Subjek *Babon siji endhil* berasal dari kategori nomina bernyawa, bisa merasakan akibat dari tindakan yang disebutkan dalam verba dan bisa mengekspresikan

Dalam kalimat pasif berkonfiks *{di-i}* umumnya penambahan konfiks tersebut pada akar akan membentuk verba pasif transitif. Seperti tampak pada contoh berikut:

(88) Esok iki uga, aku diparani sadulure kang ketaman  
 K wkt                    S                    P                    O



utawa kuwalat kabeh dicritaake apa anane

K cr ↓

(21. Pybr Smgt 27/80/28)

'Pagi itu juga, saya dijemput saudaranya yang tertimpa musibah, bercerita apa adanya'

(89) Mesthi bae jabang bayi kasebut diopeni lan saben dina

K pgt ↓ S ↓ P1 ↓ prep ↓ K wkt ↓

diwenehi ASI saka mbah Pateh, kang jenenge asli Saleh.

P2 ↓ O2 ↓ O2 dan Otl ↓ K ↓

'Sudah pasti anak bayi tersebut dirawat dan setiap hai diberi ASI dari mbah Pateh, yang nama aslinya Saleh'

(22. Pybr Smgt 27/82/28)

(90) Aku wis kebacut ditresnani priya kasebut, sanadyan ta

S ↓ K sbb ↓ P ↓ O ↓ K pgt ↓

liya bangsa (23. Trjms/53/05)

'Aku sudah terlanjur dicintai pria tersebut, walaupun beda bangsa'

(91) Mensos cuwa dene korban busung lapar sing wis

S1 ↓ P1 ↓ K sb ↓

ngancik angka 20 mau malah dipolitisasi LSM kanggo

↓ P2 ↓ O ↓ K tjn ↓

nguntungake awakke dhewe (24. Pybr Smgt 17/27/16)

'*Mensos kecewa karena korban busung lapar yang sudah mencapai 20 itu malah dipolitisasi LSM untuk mencari keuntungan yang besar.*'

Kalimat pasif 88-91 semuanya membentuk verba kalimat pasif transitif atau berobjek. Objeknya adalah: *sedulure* (88), *ASI* (89), *priya kasebut* (90), *LSM* (91). Untuk subjeknya sendiri masing-masing adalah: *Aku* (88 dan 90), *jabang bayi* (89), *korban busung lapar* (91) berperan sebagai penerima tindakan. Jenis subjek yang mengisi posisi di depan verba bermarkah {*di-i*} bisa berasal dari berbagai kategori, misalnya nomina, persona I, II, III baik jamak maupun tunggal. Berbeda dengan bahasa Indonesia, kepastian unsur pengisi fungsi subjek dalam kata kerja pasif bahasa Jawa berprefiks {*di-*} tidak dimiliki oleh kata kerja pasif berprefiks {*di-*} dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa dikatakan bahwa subjek dalam kalimat pasif berprefiks {*di-*} adalah orang ketiga, sehingga disebut *tanggap pratama purusa*. Sedangkan subjek dari verba pasif bahasa Indonesia berprefiks {*di-*} bisa orang pertama, kedua dan ketiga. Misalnya:

(92) (a) *Aku dipukuli ibu* (67. Lsn Shr2/27/14-1-2010)

(b) *Dia dipukuli ibu*

(c) *Nanda dipukuli ibu*

Perbedaan pengisi fungsi subjek dalam kalimat pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tampaknya terletak pada penggolongan kalimat

*commit to user*

pasif dalam bahasa Jawa dilihat dari sisi pelaku dan penerima tindakan, dalam artian melihat dari hubungan peran. Bahasa Indonesia lebih cenderung kepada fungsi kata tersebut dalam kalimat pasif. Tampaknya masing-masing verba, khususnya verba pasif memiliki aturan-aturan sintaksis sendiri ketika pemakaiannya dalam bentuk kalimat. Pemakaian verba pasif berawalan {di-} di dalam kalimat berbeda dengan verba *pasif* yang tidak berawalan {di-}. Verba *pasif* ini berperan sebagai predikat bersama-sama dengan pronomina persona yang bertindak sebagai subjek pada kalimat aktif sebelumnya. Di bawah ini dipaparkan contoh-contoh kalimat pasif bahasa Jawa berafiks {di-}:

(93) *Kabeh-kabeh supaya resik sakdurunge aku dipundhut kang Maha Kuwasa.* (25. Trjms/68/31)

'Semua supaya bersih sebelum aku dipanggil Yang Maha Kuasa'

(94) *Sirahe maling dikepruk kompa, pingsan* (56.Jy By 13/154/51)

'Kepala pencuri dipukul pompa, pingsan'

(95) *Saiki Nemoto, diopname, dijaga kanca-kanca* (26. Trjms/103/44)

'Sekarang Nemoto diopname, dijaga kanca-kanca'

Pemakaiannya dalam kalimat, verba pasif bermarkah {dak-} dan {kok-} dalam bahasa Jawa juga sudah memiliki subjek dengan kategori tertentu. Yakni subjek bentuk pertama untuk verba pasif bermarkah {dak-}

dan subjek bentuk persona kedua untuk {*kok-*}. Apabila kategori yang menduduki fungsi sebagai subjek tersebut diganti dengan bentuk yang berbeda maka tidak akan berterima secara gramatikal. Contohnya:

(96) *Akibate, wektu seminggu iku* { *dakrasakake*  
*\*Kowe dakrasakake*  
*\*Dheweke dakrasaake*  
*\*Panjenengane dakrasaake*  
*\* Kabeh wong dakrasaake* }

*suwe lumaku* (12. Jy By 34/77/15)

'*Akibatya, waktu satu minggu itu* { *kurasakan*  
*\*kamu kurasakan*  
*\*diakurasakan*  
*\*Semua orang kurasakan* }

*lama sekali berjalan*

Apabila jenis verba yang mengisi fungsi subjek pada verba pasif bermarkah {*dak-*} diatas (89) diganti, maka akan mengubah bentuk verba itu supaya kalimat tersebut menjadi berterima (90).

(97) *Akibate, wektu seminggu iku* { *dakrasakake*  
*kowe ngrasakke*  
*dheweke ngrasakke/kokrasakake*  
*Ratih ngrasakke*  
*kabeh wong ngrasakake* }

*banget suwe lumaku.*

'Akibatnya, waktu satu minggu itu' kurasakan  
 kamu merasakan  
 dia merasakan  
 Semua orang merasakan  
 Ratih merasakan  
 (Tiap-tiap orang merasakan)

lama sekali berjalan'

Dalam pemakaiannya awalan {*kok-*} bervariasi dengan {*bok-*}/ {*tok-*}. oleh karena itu, ketiga awalan yang bentuknya berbeda itu sebenarnya merupakan sebuah awalan yang sama. Fungsi awalan {*kok-*} adalah membentuk verba pasif persona kedua. Pemakaian awalan ini tidak berbeda dengan awalan {*di-*}. Perbedaannya hanya terletak pada pelaku tindakannya. Pada verba pasif bentuk {*kok-*} adalah persona kedua, sedangkan pelaku tindakan pada verba pasif {*di-*} adalah persona ketiga. Apabila dibandingkan dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia, awalan {*kok-*} dapat disamakan dengan klitika persona {*kau-*}.

Verba pasif bermarkah {*kok-*} jika subjeknya diganti maka akan mengubah bentuk verba itu supaya kalimat tersebut menjadi berterima secara gramatikal. Sehingga kalimat diatas menjadi:

*commit to user*

(98) Rotine djo kokpangan } Ci (37. Lsn Shr2/6/13-09-2010)  
 { kowe pangan  
 dheweke pangan }

Rotinya jangan { kaumakan } Ci  
 { Kamu makan  
 Dia makan }

c. Hadirnya Prefiks {*Dak-*}/{*tak-*} dan Masalah Subjek dan Objek  
 Kalimat

Dalam pengelompokan verba, verba yang berprefiks {*dak-*}/{*tak-*} termasuk ke dalam bentuk verba transitif, berobjek. Subjek untuk kata yang berprefiks {*dak-*}/{*tak-*} memiliki subjek persona ketiga tunggal. Misalnya:

(99) Nuli ngracik unjukan kopi, **dak**caosake ana meja ndalem tengah  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 Prep P1/V1 O P2/V2 K tmp

(10. Trjms/28/51)

'Lalu meracik minuman kopi, kuhaturkan di meja rumah tengah'.



(100) Layang dakbeber malih ana ngarep candhela, **dakwaca** kanthi

↓                      ↓                      ↓                      ↓  
S                      P1/V1                      K tmp                      P2/V2

Tandhes ngadhang soroting srengenge sing wis ana kulon

↓  
K wkt

(9. Trjms/10/20)

'Surat kubuka lagi di depan jendela, kubaca sampai matahari berada di sebelah barat'

(101) Tas gede **takbrugake** nganggur (13. Jy By 34/61/15)

↓                      ↓                      ↓  
S                      P                      K Cr

'Tas besar kulemparkan begitu saja'

Makna yang dibentuk dengan afiks ini adalah melakukan perbuatan yang terdapat di dalam bentuk dasar <pangkal> *dakcaosake* 'kuhaturkan' yang dihaturkan adalah *unjukkan kopi* 'minuman kopi' yang berposisi sebagai O, yang menghaturkan adalah *ku- 'ku/aku'* yang melekat pada verba *caoske* 'haturkan', berkedudukan sebagai S. Sedangkan untuk verba *takbrugake* 'kulemparkan', yang menerima tindakan adalah *Tas Besar* yang berfungsi sebagai O dan yang melakukan tindakan sama, yakni *ku- ku-/aku*. Demikian pula dengan verba *dakwaca* 'kubaca', *dakbeber* 'kubuka lebar', perbedaannya terletak pada objeknya, yakni *layang*.



*dikepruk kompa klenger*. Apabila kalimat tersebut dibahasaindonesikan dan diberikan padanannya, maka hasilnya sebagai berikut:

- a) *Kepala pencuri dipukul pompa pingsan.*
- b) *\*Pompa memukul kepala pencuri, pingsan.*

*Pompa* yang menduduki fungsi sebagai subjek nampaknya kurang tepat, *pompa* yang adalah benda mati maka dia tidak akan melakukan tindakan *memukul* kepala pencuri. Pasti ada orang yang memakai *pompa* tersebut sebagai alat untuk memukul, sehingga "orang" yang memakai pompa inilah yang bertindak sebagai agen murni atau sebagai subjek, pelaku tindakan itu.

## 2. Persamaan dan Perbedaan Pemarkah Verba Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Persamaan dalam pemarkahan verba pasif bahasa Jawa dan bahasa Indonesia terdapat di dalam bagaimana kedua bahasa tersebut memarkahi verba untuk bentuk persona, jumlah dan jenis. Pemarkahan ini sesuai dengan subjek, objek, atau frasa nominalnya. Dalam bahasa Jawa, pemarkahan itu ditandai dengan pemakaian *ater-ater* {*dak-/tak-*} merupakan *ater-ater* yang menandakan bahwa pelaku dalam persona tersebut adalah persona pertama. *Ater-ater* {*kok-*} merupakan *ater-ater* yang menandakan bahwa pelaku dalam kalimat tersebut adalah persona II. *Ater-ater* {*di-*} merupakan *ater-ater* yang menandakan bahwa pelaku dalam kalimat tersebut adalah persona III.

Berbeda dengan bahasa Indonesia kalimat pasif bermarkah {*di-*}, {*ke-an*} dan {*ter-*} pelakunya bisa dari persona I, II, III. Afiks {*di-*} (96) dan (97) dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *ater-ater* {*di-*} dalam bahasa Jawa (96a) dan (97a), contohnya:

(105) *Kakaku diperistri orang Jakarta* (67. Lsn Shr2/6/18-01-2009)

a). *Mbakku dipekbojo wong Jakarta*

b). *Orang Jakarta memperistri kakaku*

(106) \**Kakaku dipersuami orang Jakarta* (68. Lsn Shr2/7/18-01-2009)

a). *Masku dipekbojo wong Jakarta*

b). *Orang Jakarta mempersuami kakaku*

Verba dalam bahasa Jawa *ditresnani* atau *dicintai* menghendaki argument 1 dengan kategori nomina, persona, insan. Demikian pula dengan verba *diperistri* dan *dipersuami* menghendaki argumen dengan kategori nomina, persona insan, jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Akan tetapi, secara budaya tidak umum apabila perempuan yang mempersuami laki-laki. Lazimnya, secara budaya adalah laki-laki yang mempersuami seorang perempuan. Kalimat *Kakaku dipersuami orang Jakarta* berterima secara aturan bahasa, baik leksikal maupun gramatikal. Namun secara budaya di Indonesia kalimat tersebut tidak lazim digunakan. Demikian pula dalam kalimat-kalimat pasif-pasif di bawah ini terdapat persesuaian argumen dengan makna leksikal verba. Makna

*digaru 'membajak sawah'* (98) menghendaki argumen yang sesuai untuk mengisi fungsi subjek yakni *sawahe 'sawahnya'*. Verba *dipatuni 'disiangi'* (99) menghendaki argumen yang sesuai untuk mengisi fungsi subjek yakni *sukete 'rumputnya'*.

(107) *Sawahe diluku/digaru* (55. Lsn Shr2/5/17-12-2009)

'*Sawahnya dibajak*'

(108) *Sukete neng sawah dipatuni* (56. Lsn Shr2/4/17-12-2009)

'*Rumput di sawah disiangi*'

Perbedaan lainnya adalah apabila kalimat pasif bahasa Jawa dicari padanan dalam bentuk pasifnya yang berbahasa Indonesia, belum tentu akan membentuk kalimat pasif dengan pemarkah yang sama (misalnya kalimat pasif bermarkah {*di-*} apabila diubah dalam bentuk pasif bahasa Indonesia belum tentu bermarkah {*di-*} pula). Kalimat 100 memiliki verba *kapimpin* yang berpadanan dengan verba *dipimpin* dalam bahasa Indonesia (100a). Kalimat 101, memiliki verba *kesangsang* dan *kebuncang* (101), yang berpadanan dengan verba *tersangkut* dan *tergoncang* dalam bahasa Indonesia (101a). Kalimat 102 *kepidak* dan *kejepit* berpadanan dengan *terinjak* dan *terjepit* (102a).

(109) *Prosesi iring-iringan saka lapangan desa menyang papan*

*penjamasan kapimpin juru kunci pusaka, Muraji (70). (16. Jy*

*By 34/48/8)*

a). *Upacara iring-iringan dari lapangan desa ke tempat*

*penyucian dipimpin juru kunci pusaka, Muraji (70)*

*commit to user*

b). Muraji (70), juru kunci pusaka mimpin prosesi iring-iringan saka lapangan desa menyang papan penjamasan

(110) Rembulan kaya bola-bola kesangsang mega, kebuncang angin

(34. Jy By 17/58/15)

a). Rembulan seperti bilak-balik tersangkut awan, tergoncang angin

b). \*Mega kaya bola-bali nyangsang rembulan lan angin mbuncang rembulan

(111) Kalapurake 118 wong tiwa kepidak lan kejepit nalika maewu-ewu jemaah haji dhesek-dhesekan mbalangake watu ing jumrah ula.

(32. Jy By 34/45/6)

a). Dilaporkan 118 orang mati terinjak dan terjepit beribu-ribu jemaah haji berdesak-desakkan melempar batu di jumrah ula.

b).(..S..) nglapurake 118 wong mati kepidak lan kejepit nalika maewu-ewu jemaah haji dhesek-dhesekan mbalangake watu ing jumrah ula.

(112) Sirahe maling dikepruk kompa, klenger (53.Jy By 13/154/51)

a). Kepalanya pencuri dipukul pompa, pingsan

b). \*Kompa ngepruk sirahe maling, klenger

(113). Adat mangkene isih akeh kantidakake bangsa kita, mligine wangsa Jawa (18. Jy By 34/47/8)



- a). Adat seperti itu masih banyak dilakukan bangsa kita, terutama bangsa Jawa
- b). Bangsa kita, mligine bangsa Jawa isih akeh nindakake adat mangkene

(114). Dek semana Pairini kecekel lagi nyolong kayu jati rong lonjor kang dawane 115 meter lan garis tengahe 75 cm (15. Jy By 13/162/54)

- a). Dahulu, Parini tertangkap sedang mencuri kayu jati dua batang yang panjangnya 115 meter dan garis tengahnya 75 cm
- b). \*Dek semana, (S) nyekel Parini lagi nyolong kayu jati rong lonjor kang dawane 115 meter lan garis tengahe 75 cm

Sehingga dari hasil uraian perbedaan dan persamaan di atas didapatkan bentuk kalimat pasif bermarkah {ka-} bahasa Jawa sejajar dengan bentuk kalimat pasif bahasa Indonesia bermarkah {di-}. Bentuk kalimat pasif bermarkah {ke-} sejajar dengan kalimat pasif bahasa Indonesia bermakah {ter-}. Kesejajaran tersebut disebabkan makna leksikal verbanya sama.

Bentuk pasif bhs Jawa	Bentuk pasif bhs Ind	Contoh
{dak-}	{ku-}	Dakpangan-
{kok-}	{kau-}	kumakan

<i>{di-}</i>	<i>{di-}</i>	<i>Kokpikir-kaupikir</i>
<i>{ke-}</i>	<i>{ter-}</i>	<i>Didol-dijual</i>
<i>{ka-}</i>	<i>{di-}</i>	<i>Kecekel-tertangkap</i>
<i>{ko-an}</i>	<i>{ke-an}</i>	<i>Kapimpin-dipimpin</i>
		<i>Kodanan-kehujanan</i>



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yang berhubungan dengan perbandingan pemarkah verba pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yaitu:

1. Bahasa Indonesia sendiri memiliki pemarkah verba pasif, yaitu:

- a. Afiks *{di-}*
- b. Afiks *{ter-}*
- c. Konfiks *{ke-an}*

Afiks *{di-}* dan afiks *{ter-}* sebagai imbuhan tunggal tidak dapat melekat kepada bentuk dasar yang termasuk verba dan adjektiva tidak murni.

2. Bahasa Jawa memiliki pemarkah verba pasif, yaitu:

- a. Afiks *{di-}*
- b. Afiks *{dak-}*
- c. Afiks *{kok-}/{ke-}*

3. Perbedaan dan persamaan pemarkah verba pasif bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yaitu:

- a. Bahasa Indonesia memiliki pemarkah verba pasif yang hampir sama dengan bahasa Jawa. Keduanya memiliki pemarkah verba pasif berafiks *{di-}* dan konfiks *{ke-an}*.

*commit to user*

b. Perubahan pemarkah verba pasif baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa menjadi bentuk bermarkah verba aktif mempengaruhi perubahan kedudukan konstituen-konstituen lain, dalam hal ini subjek dan objek, yaitu:

- Subjek pada kalimat pasif berubah fungsi menjadi objek dalam kalimat aktif
- Objek pada kalimat pasif berubah fungsi menjadi subjek dalam kalimat aktif
- Dalam kalimat pasif berverba bitransitif, yang memiliki dua objek, yakni objek langsung (OL) dan objek tak langsung (OTL). Objek tak langsung (OTL)nya yang akan menduduki fungsi sebagai subjek dalam kalimat aktifnya

c. Perbedaan pemarkah verba pasif bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yaitu:

- (1) Pemarkah verba pasif bahasa Jawa sudah memiliki kepastian jenis konstituen pengisi fungsi subjek sedangkan bahasa Indonesia tidak.
- (2) Afiks *{kok-}* dalam bahasa Jawa merupakan kalimat pasif dengan subjeknya persona II. Sedangkan konfiks *{ke-an}* dalam bahasa Indonesia memiliki subjek persona I, II maupun III.
- (3) Afiks *{dak-}*/*{tak-}* dalam bahasa Jawa merupakan kalimat pasif dengan subjek persona I. Sedangkan dalam bahasa Indonesia bentuk ini sejajar dengan bentuk klitika *{ku-}*

(4) Afiks *{di-}* dalam bahasa Indonesia tidak selalu memiliki padanan bentuk pasif yang sama apabila dibahasajawakan, demikian pula sebaliknya apabila kalimat pasif bermarkah *{di-}* bahasa Jawa tidak selalu memiliki padanan bentuk pasif *{di-}* apabila dibahasaindonesiakan.

Padanan pemarkah verba pasif bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Bentuk pasif bhs Jawa	Bentuk pasif bhs Ind	Contoh
<i>{dak-}</i>	<i>{ku-}</i>	<i>Dakpangan-kumakan</i>
<i>{kok-}</i>	<i>{kau-}</i>	<i>Kokpikir-kaupikir</i>
<i>{di-}</i>	<i>{di-}</i>	<i>Didol-dijual</i>
<i>{ke-}</i>	<i>{ter-}</i>	<i>Kecekel-tertangkap</i>
<i>{ka-}</i>	<i>{di-}</i>	<i>Kapimpin-dipimpin</i>
<i>{ko-an}</i>	<i>{ke-an}</i>	<i>Kodanan-kehujan</i>

(5) Selain itu juga didapati kalimat-kalimat bermarkah verba pasif bahasa Jawa yang tidak didapati padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu:

- a). *Kesampar* dalam kalimat *Gelas neng ngarep lawang kesampar sikile adiku*
- b). *Kunduran* dalam kalimat *Anake koncoku kunduran pite pake*
- c). *Dikepruk* dalam kalimat *Malinge dikepruk kompa klenger*

## B. Saran

Penulis menyarankan agar ada penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dari pendekatan lain (misalnya secara pragmatik). Guna memperkaya penelitian linguistik, khususnya perbandingan bahasa di Indonesia. Dengan demikian, kekayaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa serumpun bisa semakin terkuak.

